

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN
PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI SISWA DI SMA IMMERSION
PONOROGO
SKRIPSI**



Oleh:

RAHMADI BAGUS WIJAYA

206190060

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**IAIN
PONOROGO**

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN
PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI SISWA DI SMA IMMERSION
PONOROGO
SKRIPSI**

Diajukan

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Dalam menyelesaikan Program Sarjana Manajemen Pendidikan



Oleh:

RAHMADI BAGUS WIJAYA

206190060

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**IAIN
PONOROGO**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Rahmadi Bagus Wijaya

Nim : 206190060

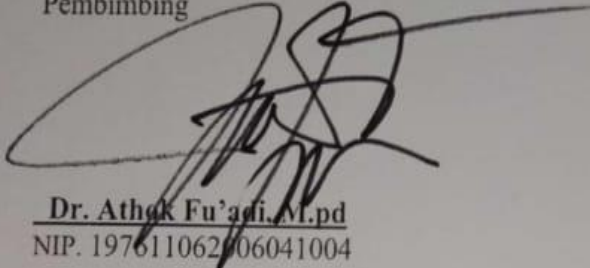
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen pendidikan Islam

Judul Penelitian : Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam menciptakan pendidikan yang inklusif bagi siswa di SMA Immersion Ponorogo

Telah dipeiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqosah

Pembimbing



Dr. Athok Fu'adi, M.pd
NIP. 197611062006041004

Tanggal, 18 Mei 2023

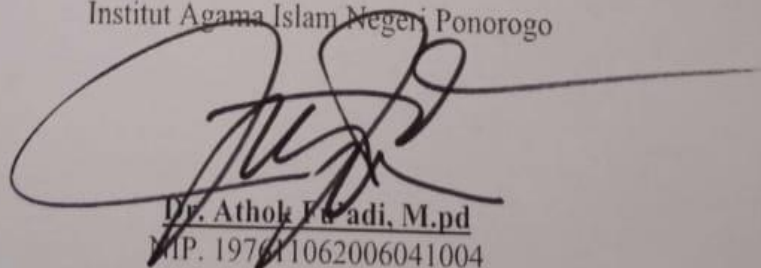
Mengetahui,

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Athok Fu'adi, M.pd
NIP. 197611062006041004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skrpsi atas nama saudara:

Nama : Rahmadi Bagus Wijaya
NIM : 206190060
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Pendidikan Yang
Inklusif Bagi Siswa Di SMA Immersion Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 13 september 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 03 Oktober 2023

Ponorogo, 03 Oktober 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag
Penguji I : Dr. Muhammad Ghafar, M. Pd. I
Penguji II : Dr. Athok Fu'adi, M.Pd

(
(
(

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmadi Bagus Wijaya

NIM : 206190060

Jurusan : Manajajemen pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam menciptakan pendidikan yang inklusif bagi siswa di SMA Immersion Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia, menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Ponorogo, 18 Me 2023

Yang Membuat Pernyataan



Rahmadi Bagus wijaya

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahmadi Bagus Wijaya

NIM : 206190060

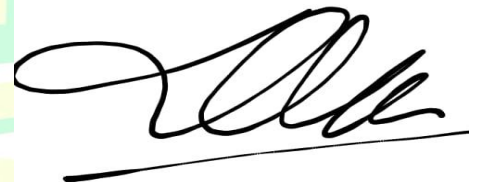
Jurusan : Manajeme pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam menciptakan pendidikan yang inklusif bagi siswa di SMA Immersion Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 23 Desember 2023



Rahmadi Bagus Wijaya

Nim. 206190060



ABSTRAK

Wijaya, Rahmadi Bagus. 2023. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Di Sma Immersion Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr.Athok Fuadi, M.Pd.

Kata Kunci : kepala sekolah, strategi, pendidikan inklusif

Pendidikan inklusi lahir atas dasar prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukan untuk semua siswa tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, cultural, maupun bahasa. Untuk melaksanakan program pendidikan inklusif, maka berbagai komponen pendidikan yang biasanya digunakan dalam oprasionalisasi kegiatan pendidikan perlu di sesuaikan dengan visi misi pendidikan inklusif. Selain itu juga ada beberapa komponen-komponen yang harus di penuhi dalam melaksanakan pendidikan inklusif antara lain, regulasi yang kuat untuk menjadi landasan pelaksanaan program ini, kurikulum yang berdiferensiasi dan fleksibel, metode dan strategi pembelajaran yang akomodatif dan variatif, evaluatif yang komperhensif, sarana dan prasarana yang mendukung, dan penyediaan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi yang handal.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Untuk mengetahui strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan konsep pendidikan inklusif di SMA Emmersion Ponorogo. (2) Untuk mengetahui pengimplementasian kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan konsep pendidikan inklusif bagi di siswa SMA Emmersion Ponorogo. (3) Untuk mengetahui hasil kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan konsep pendidikan inklusif bagi siswa di SMA Emmersion Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi yang rinci, lengkap, dan mendalam tentang situasi yang di teliti, pendekatan ini digunakan untuk mendukung penyajian data yang diperoleh, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, obsevasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data peneliti menggunakan pendekatan berdasarkan lamannya waktu penelitian, trigulasi sumber, dan metode

Hasil dari penelitian ini menunjukkan strategi kepala sekolah SMA IMMERSION Ponorogo dalam menciptakan pendidikan inklusif di ponorogo. Strategi kepala sekolah SMA Immersion Ponorogo (a) pemahaman mengenai konsep, prinsip, dan kebijakan-kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, (b) pengoptimalan menejerial pendidikan inklusif mulai dari manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, mananjemen tenaga kependidikan, mananjemen sarana prasarana , manajemen pembiaayaan dan manajemen hubungan masyarakat.

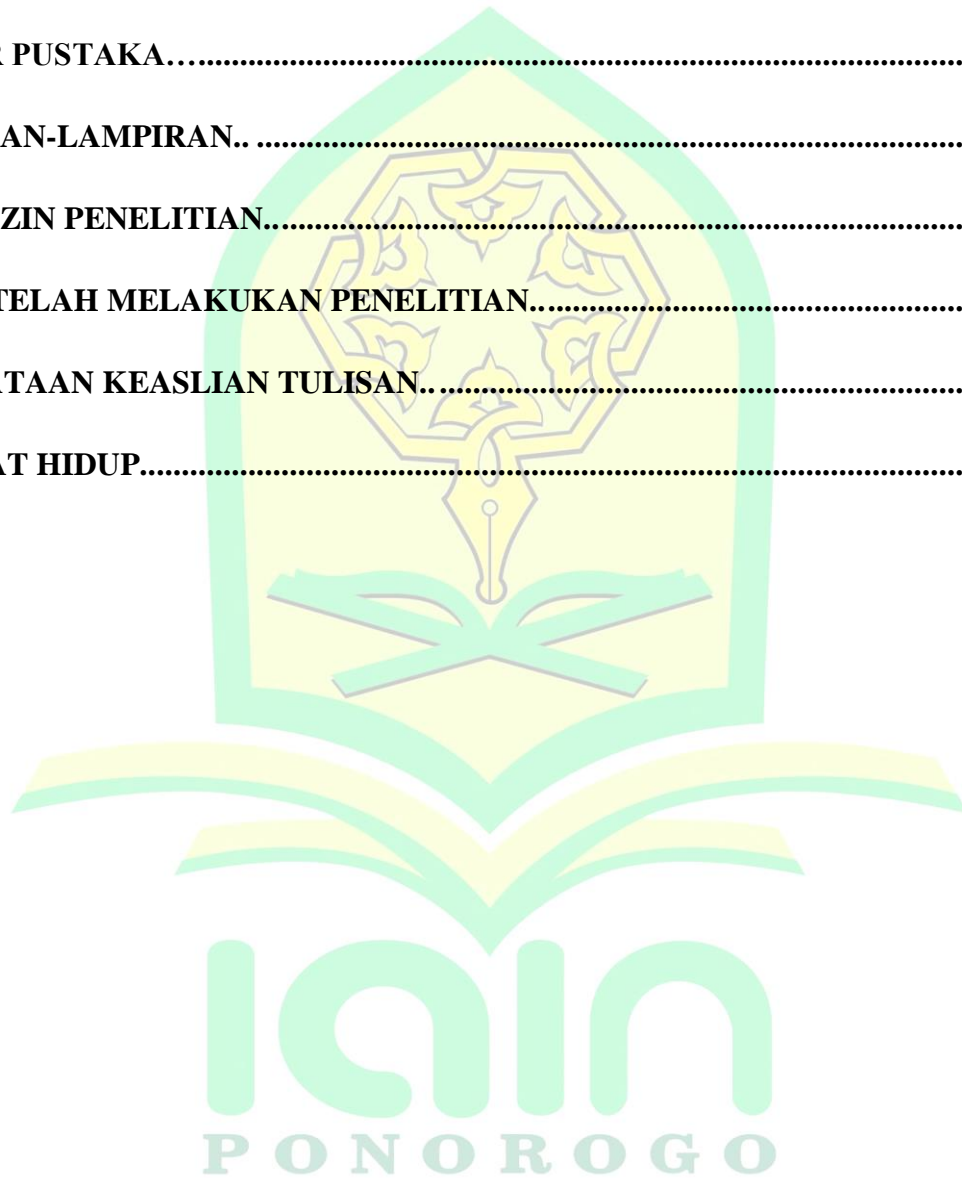
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PESEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Kepala Sekolah.....	8
2. Kepemimpinan	12
3. Pendidikan Inklusif	16
4. Strategi Kepemimpinan Inklusif	19

B. Telaah Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	31
C. Data Dan Sumber Data.....	32
D. Prosedur Pengumpulan Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	35
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	37
1. Profil SMA Immersion Ponorogo.....	37
2. Visi dan Misi SMA Immersion Ponorogo.....	38
3. Letak Geografis SMA Immersion Ponorogo.....	39
4. Struktur Organisasi SMA Immersion Ponorogo.....	41
5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMA Immersion Ponorogo.....	41
6. Sarana dan Prasarana SMA Immersion Ponorogo.....	44
B. Deskripsi Data.....	46
1. Strategi Kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan pendidikan Inklusif bagi siswa di SMA Immersion Ponorogo.....	46
2. Implementasi Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam menciptakan Pendidikan Yang Inklusif Bagi Siswa Di SMA Immersion Ponorogo.....	49
3. Hasil Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan yang Inklusif bagi siswa di SMA Immersion Ponorogo.....	54
C. Pembahasan.....	57
1. Analisis Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Pendidikan Inklusif bagi Siswa di SMA Immersion Ponorogo.....	57
2. Analisis Implementasi Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan pendidikan Inklusif bagi siswa di SMA Immersion Ponorogo.....	61
3. Analisis Hasil Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam	

Menciptakan Pendidikan Inklusif bagi Siswa SMA Immersion Ponorogo.....	69
---	----

BAB V PENUTUP..	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN..	78
SURAT IZIN PENELITIAN.....	82
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....	83
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	84
RIWAYAT HIDUP.....	85



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama Tenaga Kependidikan dan Pendidik di SMA Immersion.....	29
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Di SMA Immersion Ponorogo..	30



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka pikir.	14
Gambar 3.1 komponen dalam analisis data.	18
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Guru SMA Immersion.	24
Gambar 4.2 Konsep dasar pendidikan Inklusif.	40



Daftar Lampiran

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 5. Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha yang sadar dilakukan untuk mempengaruhi dan membantu perkembangan manusia dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, fisik, dan moral. Tujuan utama pendidikan adalah membantu individu mencapai potensi tertinggi mereka secara bertahap. Selain itu pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan keilmuaan, jasmani, dan ahlak. Dengan demikian pendidikan membantu individu dalam mencapai tujuan hidup mereka yang paling tinggi dan menjadi pribadi yang berkualitas dalam masyarakat.¹ Pendidikan juga sangat penting dalam lini kehidupan, semua orang membutuhkan pendidikan untuk memberikan gambaran dan bimbingan dalam melakukan segala kativitas di berbagai bidang. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia, mengutip dari Dewey : "*education be viewed as process of living and not preparation for future living*" yang dapat ditafsirkan bahwa pendidikan adalah proses yang membatu perkembangan manusia dan mewujudkan potensi manusia. Sehingga pendidikan menjadi proses memanusiakan manusia. Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah pendidikan yang membawa manusia pada perkembangan yang signifikan dalam menemukan, mengembangkan, dan mengekspresikan kesempurnaan manusia. Dalam pendidikan yang memanusiakan manusia, tidak hanya pengetahuan yang diakumulasikan tetapi juga pengalaman, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan yang holistik dan berpusat pada manusia mengakui keunikan setiap individu dan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.² Dengan pendekatan ini, pendidikan bukan hanya tentang persiapan untuk masa depan, tetapi juga membantu individu menjalani kehidupan dengan penuh makna dan menjadi manusia yang lebih baik serta memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan diri secara menyeluruh

¹ R E Rasyid et al., *Buku Ajar Pengantar Pendidikan* (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=Znx8EAAAQBAJ>.

² Esther Christiana, "Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia," *Humaniora* 4, no. 1 (2013): 398–410.

dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Pendidikan sangat dibutuhkan bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan sosialnya. Sesuai dengan UUD 1945 pasal 31, yang menyatakan “setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan”. Hal ini menegaskan bahwa setiap orang atau individu berhak untuk mendapatkan pendidikan, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan yang berbeda, baik secara sementara maupun permanen, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan yang lebih intensif, kebutuhan khusus tersebut dapat disebabkan oleh kelainan bawaan atau kondisi yang terjadi sejak lahir atau karena faktor ekonomi, politik, sosial, emosional, atau perilaku yang mengalami tantangan.³ Istilah kebutuhan khusus mengacu pada perbedaan dan kelainan yang dimiliki oleh anak-anak ini dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya yang tidak mengalami kondisi serupa.

Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang memberi kesempatan bagi siswa yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa-siswa lain seusianya yang tidak berkebutuhan khusus. Namun upaya tersebut dirasa kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Menurut data statistik, angka kisaran disabilitas anak 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 jiwa. Yang berarti jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisaran 2.197.833 jiwa. Kemudian, data kemendikburistek pada bulan agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur sekolah luar biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak. Dengan demikian presentasi anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sebesar 12,26%. Artinya masih sangat sedikit dari yang seharusnya di layani.⁴

Anak-anak penyandang disabilitas menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengakses pendidikan dibandingkan dengan teman sebayannya yang tidak memiliki disabilitas, mereka mengalami kesulitan dalam memperoleh kesempatan yang sama untuk bersekolah. Faktor-faktor

³ S.E.M.M. David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (Prenada Media, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=rMLvDwAAQBAJ>.

⁴ Novrizaldi, “Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas,” last modified 2022, accessed February 2, 2021, <https://www.kemendikbud.go.id/kontributor/73>.

seperti keterbatasan fisik sensorik, intelektual, atau kebutuhan khusus lainnya dapat menghambat akses mereka ke lingkungan pendidikan inklusif. Disabilitas menjadi faktor yang dinilai lebih signifikan dalam kaitannya dengan pengucilan dari pendidik dari pada gender atau lokasi geografis, dan hidup dalam kemiskinan serta memiliki orang tua penyandang disabilitas juga meningkatkan kemungkinan seseorang anak tidak bersekolah. Beberapa alasan mengapa anak-anak penyandang disabilitas tidak bersekolah, tidak terbatas pada : orang tua memiliki harapan yang rendah terhadap anak mereka, keluarga yang malu dengan anak mereka yang menyandang disabilitas atau tidak percaya pada potensinya. beberapa hal tersebut mengakibatkan besarnya jumlah penyandang disabilitas yang tidak merasakan pendidikan pada umumnya.

Pendidikan inklusi merupakan konsep yang didasarkan pada prinsip bahwa layanan pendidikan harus tersedia bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan yang ada di antara mereka. Ini mencakup siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, budaya, maupun bahasa.⁵ Prinsip inklusi berfokus pada penerimaan dan pelayanan yang setara bagi semua siswa, dengan mengakui dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan yang memperkaya lingkungan belajar, melalui pendekatan inklusi, setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk belajar, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sekolah. Ditinjau dari aspek sosiologis, pendidikan inklusif mengakomodasi kebutuhan dasar semua manusia yakni, mempunyai dua hasrat yang kuat dalam dirinya, antara lain keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya atau manusia lain di sekelilingnya dan keinginan menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya.⁶ Anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai karakter yang sulit bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, untuk itu secara sosiologis anak berkebutuhan khusus memerlukan keseluruhan lingkungan budaya sebagai tempat dan jalan individu berkebutuhan khusus memperoleh dan mengorganisasi pengalamannya agar dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Melalui pendidikan inklusif inilah sikap dan cara

⁵ Auhad Jauhari, "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017).

⁶ I Astuti, *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022), <https://books.google.co.id/books?id=NyxmEAAAQBAJ>.

mengajar yang kurang sesuai dapat diluruskan.

Untuk melaksanakan program pendidikan inklusif, maka berbagai komponen pendidikan yang biasanya digunakan dalam operasionalisasi kegiatan pendidikan perlu disesuaikan dengan visi misi pendidikan inklusif. Selain itu juga ada beberapa komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pendidikan inklusif antara lain, regulasi yang kuat untuk menjadi landasan pelaksanaan program ini, kurikulum yang berdiferensiasi dan fleksibel, metode dan strategi pembelajaran yang akomodatif dan variatif, evaluatif yang komprehensif, sarana dan prasarana yang mendukung, dan penyediaan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi yang handal. Semua komponen tersebut dalam pelaksanaan program tersebut secara makro memerlukan adanya sebuah manajemen yang profesional.

Dari berbagai pembahasan yang telah disampaikan di atas tentang pendidikan inklusi dan berbagai komponen-komponen yang ada di dalamnya, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengimplementasian konsep pendidikan inklusif di SMA IMMERSION Ponorogo. SMA IMMERSION merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Ponorogo yang menerima calon peserta didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) guna untuk mendukung program pendidikan Inklusif di Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih untuk meneliti di sekolah SMA inklusif SMA Immersion dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan implementasi pendidikan inklusif, mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi, memberikan rekomendasi untuk perbaikan, mendorong pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif, serta menyumbangkan pengetahuan baru dalam bidang ini dan diharapkan dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pendidikan inklusif secara keseluruhan. Dengan adanya hal tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana proses pendidikan inklusif tersebut dilaksanakan. yang dirangkai dalam sebuah judul “ Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Pendidikan Yang Inklusif Bagi Siswa Di SMA EMMERSION PONOROGO “.

B. FOKUS PENELITIAN

Mengingat luasnya cakupan latar belakang pembahasan yang telah di jelaskan sebelumnya dan keterbatasan waktu, penulis memfokuskan pada topik yang lebih spesifik, yaitu “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Pendidikan Yang Inklusif”

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meniptakan pendidikan inklusif bagi siswa di SMA Emmersion Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan pendidikan inklusif bagi siswa di SMA Emmersion Ponorogo?
3. Bagaimana hasil kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan pendidikan inklusif bagi siswa di SMA Emmersion Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan konsep pendidikan inklusif di SMA Emmersion Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pengimplementasian kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan konsep pendidikan inklusif bagi di siswa SMA Emmersion Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hasil kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan konsep pendidikan inklusif bagi siswa di SMA Emmersion Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan *Iresearch theory* (teori penelitian) tentang penerapan pendidikan inklusif dalam menciptakan budaya belajar yang inklusif , diharapkan madrasah mampu memberikan kesempatan bagi siswa yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa-siswa lain seusiannya yang tidak berkebutuhan khusus.

2. Secara praktis

a. Bagi IAIN Ponorogo

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau masukan serta sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan dalam penerapan budaya belajar yang inklusif. Sehingga, dapat menjadikan institusi pendidikan yang ramah bagi seluruh manusia tanpa terkecuali

b. Bagi Madrasah Negeri dan Swasta Di Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi oprasional bagi berbagai lembaga pendidikan di indonesia, khususnya madrasah untuk mengoptimalkan dalam penerapan pendidikan inklusif

c. Bagi kepala madrasah

Penelitian ini digunakan dalam hal sebagai berikut :

- 1) Memahami akan tugas manajerial dalam menjalankan kepemimpinan sebagai kepala madrasah dalam menciptakan budaya belajar yang inklusif
- 2) Mampu mengkordinasi seluruh komponen-komponen dalam pengimplimentasian budaya belajar inklusif.

d. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan media belajar untuk menambah wawasan pengetahuan dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama yang memiliki kebutuhan khusus untuk meraakan pendidikan yang sama seperti mereka yang tidak berkebutuhan khusus.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Penelitian di kelompokkan menajdi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain.

Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I. Terkait dengan pendahuluan yakni berupa gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Menjelaskan tentang kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu untuk menganalisis masalah penelitian yang selaras dengan permasalahan

yang di terangkan dalam bab sebelumnya. Pembahasan pada bab II bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesa.

BAB III Memuat tentang metode penelitian yakni alasan dan bagaimana proses metode penelitian dilakukan. Dalam bab ini berisi tentang : jenis penelitian, pendekatan penelitian, kehadiran peneliti dan lokasi peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Berisi uraian terkait dengan gambaran latar penelitian, deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Berisi pentup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I sampai dengan Bab IV. Pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Kepala Sekolah

Kata kepala dapat diartikan “ketua” atau pemimpin dalam sesuatu organisasi atau lembaga. Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat pendidikan formal bagi masyarakat. Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah atau madrasah untuk memimpin dan mengelola sekolah atau madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan⁷.

Peran kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sangat penting karena dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya mutu pendidikan itu sendiri. Secara garis besar, ruang lingkup tugas kepala sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek pokok, yaitu pekerjaan di bidang administrasi sekolah dan pekerjaan yang berkenaan dengan pembinaan profesional kependidikan. Kepemiimpinan kepala sekolah adalah cara atau usah kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan mengerakan guru, staf, sisiwa, orang tua siswa, dan pihak lain yang terkait, untuk bekerja/berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁸

Secara umum peran kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya adalah sebagai berikut :

a. Kepala sekolah sebagai pejabat formal

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti; latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas⁹.

b. Kepala sekolah sebagai manajer

Kepala sekolah sebagai seorang manajer, perencana, organisator,

⁷ Peraturan menteri pendidikan, No 28 tahun 2010, tentang pengugasan kepala sekolah.

⁸ Eko Djatmiko, “The Effect Of The Principal’s Leadership And Facilities On The Teacher’s Performance Of State Junior High Schools Of Semarang Municipality,” *Jurnal Fokus Ekonomi* 1, no. 2 (2006): 19–30.

⁹ Sudarwan Danim, *Op.Cit.*, hal 85.

pemimpin dan seorang pengendali sekolah yang dia pimpin. Hal itu berdasarkan fungsi-fungsi manajemen yang ada, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*irganizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengadilan (*controlling*).

Kepala sekolah sebagai manajer dituntut memiliki kesiapan untuk mengelola sekolah, kemampuan dan kemauan mencul manakala para pemimpin sekolah dapat membuka diri secara luas untuk menyerap sumber-sumber yang dapat mendorong perubahan manajerial. Untuk melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk; a) Memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama; b) Memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinnya; dan c) mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan yang menunjang program sekolah karena jika merujuk pada pandangan manajemen modern, kerja sama merupakan hal yang amat mendasar dalam sebuah organisasi.

Selanjutnya tentang peran kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah masing-masing, mencakup tuju bagian yaitu mengadakan perencanaan, menemukan sumber-sumber pendidikan, menyediakan fasilitas dan melakukan pengendalian¹⁰

c. Kepala sekolah sebagai pemimpin

Kepemimpinan merupakan satu kkuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memipin secara efekif merupakan kunc untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (*followership*),kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menajadi pemimpin. Dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan.

d. Kepala sekolah sebagai supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor maksudnya adalah melakukan kegiatan membimbing guru agar bekerja dengan benar dalam mendidik dan mengajar siswanya. Dalam garis besarnya ada tiga macam supervisi yaitu supervisi kelompok, supervisi individual dan

¹⁰ Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar* (PT Grasindo, 1995).hal 2.

supervisi klinis.¹¹

Dalam supervisi kelompok, supervisi akan membina sejumlah guru sekaligus. Teknik supervisi pada umumnya seperti teknik penataran, ceramah, diskusi atau pemberian pengarahan terhadap guru yang dibina. Sedangkan supervisi individual adalah dengan menggunakan teknik kunjungan sekolah dan sumber-sumber belajar lainnya serta pertemuan ilmiah yang diikuti oleh seorang guru yang dikirim ketempat atau kepertemuan tertentu. Sementara itu supervisi klinis diberlakukan bagi guru-guru yang sangat lemah dalam melaksanakan tugasnya. Untuk memperbaiki performannya, tidak cukup dilakukan satu atau dua kali supervisi, melainkan dibutuhkan serentetan supervisi untuk memperbaiki satu persatu kelemahannya

e. Kepala sekolah sebagai administrator

Pada administrasi di sekolah, kepala sekolah memiliki peran sebagai ketua administrasi atau disebut juga sebagai administrator. Kepala sekolah juga bertanggung jawab atas kelancaran segala pekerjaan dan kegiatan administratif di sekolahnya. Kepala sekolah sebagai seorang administrator, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan mengembangkan semua fasilitas sekolah. Secara spesifik kepala sekolah juga dituntut untuk mengelola kurikulum mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan.

Maka dalam menangani kegiatan-kegiatan sekolah yang bersifat rutin merupakan tugas kepala sekolah sebagai seorang administrator. Kegiatan-kegiatan rutin sekolah itu terdiri dari mengendalikan struktur organisasi, melaksanakan administrasi substantif, dan melakukan evaluasi serta pengawasan¹²

f. Kepala sekolah sebagai pendidik

Pendidik seperti diketahui adalah orang yang mendidik sedangkan mendidik diartikan memberikan latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran sehingga pendidik dapat

¹¹ Ibid. hal 51-54

¹² Ibid. hal 98

diartikan proses pengubahan sikap dan taat laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Kepala sekolah sebagai pendidik, ia harus mampu menanamkan, memajukannya dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai yaitu mental, moral, fisik, dan artistik.¹³

g. Kepala sekolah sebagai staf

Disamping perannya sebagai pejabat formal yang mempunyai kewenangan dalam pengambilan keputusan dan memberikan intruksi atau perintah, kepala sekolah berperan pula sebagai seorang staf. Karena keberadaan kepala sekolah di dalam lingkungan organisasi yang lebih luas atau diluar sekolah berada di bawah kepemimpinan pejabat lain, baik langsung maupun tidak langsung, yang berperan sebagai atasan kepala sekolah. Oleh sebab itu sebagai bawahan, seorang kepala sekolah juga melakukan tugas-tugas sebagai staf. Artinya, seseorang yang bertugas membantu atasan dalam proses pengelolaan organisasi yang mengandung arti dapat memberikan saran, pendapat, pertimbangan serta nasihat dalam merencanakan dan mengendalikan kegiatan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, pengkoordinasian kegiatan operasional dan melakukan penilaian.¹⁴

Berdasarkan pemaparan peran kepala sekolah diatas disimpulkan kepala sekolah sebagai pemimpin, supervisor, administrator dan sebagai staf harus memiliki upaya-upaya tertentu misalkan ;1) mengikutsertakan guru-guru dalam setiap kesempatan penataran dan latihan, tanpa melihat sisi kedekatan dan kekeluargaan secara personal dari kepala sekolah; 2) memberikan dorongan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi, karena kualifikasi guru yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi tentu akan mempengaruhi mutu pendidikan yang dihadirkan di lingkungan sekolah, dan 3) membantu guru-guru yang mengalami kesulitan dalam mengelola proses belajar – mengajar.

¹³ Wahjosumijo, *Op.Cit*, hal 123-124

¹⁴ Wahjosumijo, *ibid*, hal 133

2. Kepemimpinan

Teori kepemimpinan yang berkembang selama ini ingin mengetahui bagaimana terjadinya keefektifan kepemimpinan dalam organisasi. Sehingga berbagai hasil penelitian menemukan teori bahwa kepemimpinan dapat dilihat dari pribadi pemimpin, perilaku pemimpin, situasi budaya organisasi, hubungan pemimpin dengan yang di pimpin dengan tugas. Kepemimpinan secara umum didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, mengerakan, mengarahkan, dan jika perlu, menggunakan kekuasaan untuk memepengaruhi orang atau kelompok agar mereka menerima pengaruh tersebut sedangkan tujuan dari kepemimpinan adalah untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan dalam peran sebagai pemimpin, seseorang harus siap dan memiliki kesiapan dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan dengan efektif guna memfasilitasi tercapainya tujuan tersebut. kepemimpinan yang efektif menjadi harapan yang mendasar bagi setiap organisasi, hal ini di karenakan dengan adanya kepemimpinan yang baik pelaksanaan program-program organisasi dapat berjalan dengan lancar dan tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efesien. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, hal ini terkait dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan yang efektif dengan para guru dalam suasana yang kondusif, kepala sekolah perlu menunjukkan perilaku yang mampu mendorong kinerja para guru dengan cara bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan, baik secara individu maupun sebagai kelompok.

Dalam jurnalnya Basse Mattayang membagi tipe-tipe kepemimpinan menjadi beberapa yaitu :

1. Tipe otoritas (Autocrat)

Otokrat berasal dari perkatan “utus” (sendiri) dan “kratos” (kekuasaan) jadi otokrat berarti penguasa absolut. Kepemimpinan otoritas berdasarkan diri pada kekuasaan dan pakasaan yang mutlak yang harus dipatuhi. Dimana setiap perintah dan kebijakan yang ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahnya dan harus di lakukan seorang pemimpin yang autokratik adalah seorang yang sangat egois, egoisme yang sangat bear akan mendorongnya

memutar balikan kenyataan yang sebenarnya sehingga sesuai dengan keinginannya apa yang secara subjektif diinterpretasikan sebagai kenyataan. Berdasarkan nilai-nilai demikian, seorang pemimpin yang otoriter akan menunjukkan berbagai sikap yang menonjolkan “kekuasaan” antara lain : 1) kecenderungan dalam memperlakukan pada bawahan sama dengan alat-alat lain dalam organisasi atau instansi lain. 2) penguatan orientasi terhadap pelaksanaan dan penyelesaian tugas tanpa mengkaitkan pelaksana tugas itu dengan kepentingan dan kebutuhan para bawahan. 3) pengabaian peran dalam proses pengambilan keputusan.

2. Tipe paternalistik

Persepsi seorang pemimpin yang paternalistik tentang perennannya dalam kehidupan organisasi dapat diwarnai oleh harapan para pengikutnya. Harapan itu pada umumnya terwujudnya keinginan agar pemimpin mereka mampu berperan sebagai bapak yang bersifat melindungi dan layak dijadikan sebagai tempat bertanya dan untuk memperoleh petunjuk. Ditinjau dari segi nilai organisasi yang dianut biasanya seorang pemimpin yang paternalistik mengutamakan nilai kebersamaan, dalam organisasi yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang paternalistik kepentingan bersama dan perlakuan terlihat sangat menonjol. Artinya seorang pemimpin yang bersangkutan berusaha untuk memperlakukan semua orang yang terdapat dalam organisasi seadil dan serata mungkin

3. Tipe kharismatik

Tipe pemimpin kharismatik ini memiliki kekuatan energi daya tarik yang bisa untuk mempengaruhi orang lain. Seorang pemimpin yang kharismatik adalah seorang pemimpin yang di kagumi oleh orang banyak. pengikut tersebut tidak selalu menjelaskan secara kongkrit mengapa tipe pemimpin yang kharismatik sangat di kagumi. Orang cenderung mengatakan bahwa orang-orang tertentu yang memiliki “kekuatan ajaib” dan menjadikan orang-orang tertentu di pandang sebagai pemimpin kharismatik, dalam anggota organisasi atau instansi yang di pimpin oleh orang kharismatik, tidak mempersoalkan nilai-nilai yang di anut, sikap perilaku dan gaya yang digunakan oleh pemimpin yang kharismatik menggunakan

otokratik para bawahan tetap mengikuti dan tetap setia pada sesorang pemimpin yang kharismatik.

4. Tipe kepemimpinan demokratis

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dari memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan. Seorang pemimpin yang berdemokratis dihormati dan disegani bukan ditakuti karena perilaku pemimpin demokratis dalam kehidupan organisasional mendorong pada bawahannya menumbuh kembangkan daya inovasi dan kreativitasnya. Tipe demokratis ini lebih menunjukkan dominasi perilaku sebagai pelindung dan penyelamat serta perilaku menunjukan dan mengembangkan organisasi atau kelompok.

5. Tipe militeristis

Tipe ini menggunakan sistem kepemimpinan yang mirip dengan sistem pemerintah, sistem komando dari atas ke bawah yang sifatnya keras, sangat otorite dan menghendaki bawahannya agar selalu patuh. Tipe ini sifatnya kemiliteran, hanya gaya warnya yang mencontoh gaya kemiliteran tapi dilihat lebih sekema tipe ini mirip dengan tipe otoriter.¹⁵

Dalam pengimplementasian pendidikan inklusif kepemimpinan seorang kepala sekolah juga sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaannya, Maka untuk itu perlu diketahui konsep kepemimpinan yang sesuai dengan kebijakan inklusif. Menurut Gunawan , kepemimpinan adalah suatu proses untuk mempengaruhi dan membeberikan aspirasi serta mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁶ Kepemimpinan sekolah merupakan komponen penting agar suatu sekolah bisa berfungsi dengan baik, tanpa adanya kepemimpinan sekolah yang baik, mustahil sebuah lembaga pendidikan bisa mencapai pertumbuhan yang sehat. Untuk itu, dibutuhkan sesorang pemimpin yang memiliki kemampuan

¹⁵ Besse Mattayang, "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis," *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)* 2, no. 2 (2019): 45–52.

¹⁶ Imam Gunawan and Djum Djum Noor Benty, "Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik" (2017).

untuk mengembangkan, mengkomunikasikan, dan membentuk visi yang tepat bagi madrasah tersebut sesuai dengan kepentingan para pemanagku kepetingan.

Pemimpin harus dapat melihat adanya kekuatan, kelemahan, kesempatan, tantangan yang berada dalam suatu lembaga. Dalam lingkup pendidikan, kepala madrasah memegang peranan yang sangat penting, karena kewenangan tertinggi dalam suatu madrasah. Maka kepala madrasah menajadi figur sentral sebagai top manager dan menajdi penentu keberhasilan madrsah dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai seorang pemimpin yang berperan sebagai top manager, pemimpin harus dapat menjadikan seluruh koponen di dalamnya bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam membantu pengimplementasian suatu kebijakan, seorang pemimpin atau kepala madrasah dalam lembaga pendidikan perlu mengetahui eleman yang perlu dikuasai, berikut merupakan tiga elemen kunci dalam kepemimpinan inklusif, yaitu :

1. Kepemimpinan inklusif memberikan peluang kepada setiap orang dengan memberikan kesempatan secara adil untuk mempengaruhi keputusan, pelaksanaan, dan kebijaakaan.
2. Kepemimpinan adalah proses yang ada dalam setipa pelaksanaan kegiatan, prosedur, pemahaman, dan nilai yang tetap bertahan sepanjang masa. Kepemimpinan inklusif tidak mengasosiaasikan kepemimpinan yang secara dominan berpusat pada individu malainkan suatu proses kolektif, dimana di dalamnya banyak orang bekerja secara bersama-sama dengan berbagai macam cara untuk menghasilkan sesuatu.
3. Kepemimpinan inklusif dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, kepemimpinan inklusif meningkatkan suatu hasil yaitu inklusif. Buakan hanya proses kepemimpinan yang bersifat inklusif, tujuan akhir dari proses tersebut yang merupakan rangkaian dari proses tersebut adalah inklusif.¹⁷

¹⁷ MUHAMMAD BASRI, “Kepemimpinan Inklusif Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Kota Makassar” (Universitas Hassanuddin, 2010).

3. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan sesuatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang disabilitas. Pendidikan inklusif adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun dalam Tarmansyah, pendidikan inklusif adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat, anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termarginalisasi.¹⁸

Pendidikan inklusif, secara filosofi hampir sama dengan falsafah bangsa Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika* yang bermakna menanamkan falsafah keberagaman dalam kehidupan bernegara tetapi memiliki satu tekad yang sama dan meniadakan perbedaan. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa bangsa kita telah memahami benar arti perbedaan dan keberagaman yang berada di masyarakat.

Dalam pendidikan inklusif, pendidikan harus mengedepankan asas keterbukaan dan demokrasi pada semua orang. Yang dimana Pendidikan harus dapat di peroleh semua kalangan masyarakat tanpa memandang latar belakang masyarakat tersebut. prinsip tersebut sejalan dengan landasan yuridis dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Hal tersebut berarti bahwa pendidikan memberikan tawaran untuk hidup berkeadilan, karena dalam pendidikan tidak membedakan kasta ataupun golongan termasuk para kaum *disabilitas*.

Pendidikan inklusif hadir sebagai solusi dalam permasalahan tersebut. dalam konsep sekolah inklusi pendidikan dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan, termasuk para penyandang *disabilitas*.

¹⁸ Jauhari, “Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas.”

Dalam pelaksanaannya mereka akan diberikan pelajaran sama dengan anak normal pada umumnya, meskipun ada keterbatasan tertentu dari mereka. Pendidikan inklusif akan memberikan dampak kepada mereka yang memiliki kebutuhan khusus agar tidak merasa termarginalisasikan dengan orang pada umumnya. Adanya pendidikan inklusif tidak hanya sebagai penampung bagi anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai tempat untuk mengembangkan potensi mengembangkan potensi yang di miliki mereka.

Dalam mendefinisikan pendidikan inklusif, beberapa ahli memeberikan pendapat yang berbeda mengenai pengertian dari pendidikan inklusif. Idarmamun dalam bukunya memeberikan pendapat pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakakn anak berkebebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak sebaya nya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya, dan sekolah tersebut menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing anak.¹⁹

Menurut Gerninda, pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang memeiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing²⁰. Selanjutnya, Staub dan peck mendefinisikan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan dan terbuka bagi anak berkelainan , apapun kelainannya dan bagaimananpun gradasinnya.

Sementara itu, sapon-Shevin (O'Neil, 1995) menerangkan bahwa pendidikan inklusif berperan sebagai sebuah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan semua peserta didik berkelainan di layanai di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seumurannya. Dapat di simpulkan secara umum bahwa pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang terpadu bagi seluruh anak

¹⁹ M P Dr. Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Prenada Media, 2020), https://books.google.co.id/books?id=F_72DwAAQBAJ.

²⁰ garnnda dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (bandung: pt refika aditama, 2015).

dalam memperoleh pendidikan yang layak, khususnya bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas.

Pendidikan inklusif adalah hak asasi, dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial, secara derhana ada beberapa hal yang bisa kita pertimbangkan, antara lain a) semua anak memiliki hak untuk belajar secara bersama-sama, b) keberadaan anak-anak jangan didiskriminasikan, dipisahkan dikucilkan karena kekurangan atau mengalami kesulitan dalam pembelajaran, c) tidak ada satupun ketentuan untuk mengucilkan anak dalam pendidikan. Pendidikan inklusif merujuk pada pendidikan untuk semua yang berusaha menjangka semua orang tanpa kecuali. Perubahan pendidikan melalui pendidikan inklusi memiliki arti penting khususnya dalam kerangka pengembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Secara teoritis pendidikan inklusif adalah proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras. Atau karakteristik lainnya. Landasan filosofi utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas pondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut bhineka tunggal ika. Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia, baik kebinekaan vertical maupun horisontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Kebinekaan vertical ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dsb. Sedangkan kebinekaan horisontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik, dsb. Adanya berbagai keberagaman namun dengan kesamaan misi yang di emban, sehingga menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi dilandasi dengan saling membutuhkan.

Atas dasar pengertian dan dasar pendidikan inklusif tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah – sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusiannya. Konsep pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan

yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara.

Keberadaan pendidikan inklusif bukan saja penting untuk menampung anak yang berkebutuhan khusus dalam sebuah sekolah yang terpadu, melainkan pula dimaksud untuk mengembangkan potensi dan menyelamatkan masa depan mereka dari deskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan anak-anak berkelainan. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti deskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, meningkatkan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.²¹

Menurut Mohammad Takdir Ilahi, tujuan pendidikan inklusi ada dua macam, yakni:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang mengharagai keanekaragaman, dan tidak deskriminatif bagi semua peserta didik.²²

4. Strategi kepemimpinan inklusif

Dalam mewujudkan adanya pendidikan inklusif dalam sebuah lembaga pendidikan peran seorang pemimpin atau biasa kita sebut sebagai kepala sekolah atau madrasah sangat penting adanya. Pertama – tama pemimpin harus memiliki visi yang jelas tentang inklusi, melihatnya sebagai tujuan utama dari pendidikan. Komitmen yang teguh untuk mewujudkan visi ini adalah kunci. Dengan visi dan komitmen yang kuat, pemimpin dapat memimpin perubahan budaya di lembaga pendidikan menuju inklusif.

²¹ Sp Tarmansyah, "INKLUSI: Pendidikan Untuk Semua," *Jakarta Dep. Pendidik. dan Kebud. RI* (2007).

²² Jauhari, "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas."

Pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan harus dapat melihat adanya kekuatan, kelemahan, kesempatan dan juga tantangan dalam lembaga tersebut sebagai sebuah bentuk strategi kepemimpinan. Kepemimpinan Transformasional adalah pendekatan yang diperlukan. Seseorang pemimpin harus mampu menginspirasi staf, guru, dan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses inklusi. Ini melibatkan kemampuan komunikasi yang efektif, mendorong kolaborasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung eksperimen dan inovasi dalam pendidikan. Selanjutnya strategi kepemimpinan inklusif yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah adalah pengembangan staf, pengembangan staf merupakan faktor yang sangat penting. Pemimpin harus memastikan bahwa guru, GPK, dan staf lainnya memiliki pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan inklusif. Ini akan membantu mereka menjadi lebih siap dan percaya diri dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. selanjutnya, pemimpin harus memantau dan mengevaluasi efektifitas praktik inklusi di sekolah. Dengan demikian mereka dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengambil tindakan yang di perlukan, data di gunakan sebagai panduan dalam mengambil keputusan. Selain hal itu kolaborasi adalah kunci dalam mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua siswa, komunitas, dan organisasi nonpemerintah. Pemimpin harus memfasilitasi kerja sama yang kuat untuk mendukung inklusi.

Dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi kepala madrasah atau kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi dalam sebuah lembaga pendidikan harus mampu mengetahui apa saja komponen-komponen yang perlu di persiapkan dan di maksimalkan. Pengelolaan sumber daya pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif hampir tidak berbeda dengan pengelolaan pada pendidindikan biasanya. Garnida (2015) komponen – komponen dalam manajemen sekolah inklusif antara lain : (1) peserta didik, (2) kurikulum, (3) proses pembelajaran, (4) penilaian, (3) pendidik dan tenaga kependidikan, (6) sarana dan prasarana, (7) pembiayaan, dan (8) masyarakat.

1. Manajemen kesiswaan

Siswa merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Siswa dalam pendidikan inklusif sangat beragam karakteristik dan juga jenis ketunaan. Pengelolaan manajemen kesiswaan dalam konteks pendidikan memiliki tujuan utama untuk mengorganisasi dan mengawasi berbagai kegiatan siswa sehingga proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung dengan lancar, tertip, dan teratur, sambil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Ini mencakup pengaturan aspek-aspek penting seperti penerimaan siswa baru, penempatan mereka dalam kelas yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu, pemantauan kehadiran siswa, dan pengelolaan disiplin di lingkungan sekolah. Selain itu, pengelolaan kesiswaan juga melibatkan pengembangan program-program khusus untuk siswa yang memerlukan, termasuk program pendidikan individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dukungan kesejahteraan siswa, termasuk layanan bimbingan dan konseling. Juga menjadi fokus dalam upaya menjaga kondisi fisik dan mental siswa yang optimal. seluruh upaya ini memiliki tujuan akhir untuk mencapai lingkungan pendidikan yang mendukung dan inklusi, di mana setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk mencapai potensi dan tujuan pendidikan mereka, tidak peduli dengan perbedaan karakteristik atau kebutuhan mereka

Pengelolaan kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan siswa agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur serta mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen peserta didik meliputi :

- a. Penerimaan peserta didik baru, meliputi aspek identifikasi, asesment, dan penempatan peserta didik
- b. Program bimbingan dan konseling
- c. Pengelompokan belajar peserta didik
- d. Kehadiran peserta didik
- e. Mutasi peserta didik
- f. Papan statistik peserta didik yang menggambarkan secara

holistik tentang basis data kepersertaan didikan,

g. Buku induk peserta didik

2. Manajemen kurikulum

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusif tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik. Jika ingin memberikan materi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, harus memperhatikan kurikulum apa yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karir masa depan. Kurikulum fleksibel yang di gunakan di kelas inkusif adala kurikulum anak normal (reguler) yang di sesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Penyesuaiann dapat di lakukan pada hal-hal berikut :

- a. Alokasi waktu
- b. Isi/materi
- c. Proses belajar mengajar
- d. Media, bahan dan sarana dan prasarana
- e. Lingkungan belajar
- f. Pengelolaan kelas.

3. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusif harus mencerminkan pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan skil mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Dalam kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum. Mutu lulusan dan juga mutu kegiatan pembelajaran dipengaruhi dalam proses pembelajaran ini. Proses pembelajaran harus di rencanakan dengan baik, di sesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap individu siswa, dan di dukung oleh kompetensi guru, media, sumber, dan strategi pembelajaran yang memadai, sesuai

dengan standart pelayanan minimal (SPM).

4. Proses penilaian

Penilaian dalam setting pendidikan inklusif mengacu pada model pengembangan kurikulum yng di pergunakan, yaitu :

- a. Apabila anak berkebutuhan khusus mengkikuti kurikulum umum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya di sekolah, maka penilaiinaya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah tersebut.
- b. Apabila anak bekebutuhan khusus mengikuti kurikulum modifikasi, maka menggunakan sistem penilaian yang I modifikasi sesuia enga kurikulum yang di pergunakan.
- c. Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum program pembelajaran individualisasi (PPI), maka penilaian bersifat individual dam di dasrakan pada kemampuan dsar yang dimiliki.

5. Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan

Manajemen pendidikan dan tenaga kependidikan adalah bagian integral dari pengelolaan sekolah yang efektif. Hal tersebut melibatkan terkait perencanaan, keorganisasian, pengawasan, dan pengembangan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Manajemen pendidikan mencakup perekrutan, penepatan, serta penilaian kinerja guru dan staf pendidikan lainnya untuk memastikan bahwa mereka memiliki kualifikasi yang sesuai dan dapat memberikan pengajaran yang berkualitas. Sementara itu, manajmen tenaga kependidikan melibatkan tugas administratif dan dukungan di sekolah, seperti pengelolaan administrasi, perencanaan keuangan, dan fasilitas sekolah.

Dalam manajemen pendidik dan kependidikan dalam lingkungan sekolah inklusi, pendidik terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu guru kelas atau guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus (GPK). Guru kelas atau mata pelajaran bertanggung jawab untuk mengajar siswa dalam kelas reguler, sementara

GPK, yang memiliki latar belakang pendidikan khusus atau pelatihan serupa, memberikan dukungan tambahan kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Kolaborasi antara kedua kelompok ini menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusif, dimana semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung dan inklusif. Peran GPK juga dapat membantu merancang Program Pendidikan Individual (PPI), memberikan nasihat kepada guru kelas reguler, dan berperan dalam memastikan bahwa pendidikan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan individu.

6. Manajemen sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan memegang peranan sentral dalam peningkatan mutu pendidikan, dan peran ini menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan inklusif. Dalam lingkungan pendidikan inklusif, siswa dengan berbagai kebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus terkait dengan sarana dan prasarana. Aksesibilitas fisik yang memadai seperti rampa, pintu lebar, dan fasilitas toilet yang dapat diakses adalah penting agar sekolah menjadi tempat yang ramah bagi siswa dengan mobilitas terbatas. Selain itu, fasilitas khusus seperti ruang kelas yang tenang, ruang konseling, atau area untuk terapi fisik dan okupasi harus tersedia. Sumber belajar yang beragam, termasuk buku teks yang dapat diakses, alat bantu belajar, dan perangkat lunak edukasi, juga harus disediakan untuk memenuhi berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa. Dalam rangka teknologi, pemanfaatan perangkat seperti komputer, perangkat lunak pembelajaran khusus, dan peralatan bantu komunikasi menjadi penting. Selain itu, keberadaan guru pembimbing khusus yang terlatih dalam mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus juga merupakan bagian integral dari sarana dan prasarana. Dengan menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai, pendidikan inklusif dapat menjadi lebih efektif, memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

7. Manajament keuangan/Pembiayaan

Manajemen keuangan dalam konteks sekolah inklusif memerlukan alokasi dana yang cermat untuk memenuhi berbagai kebutuhan khusus. ini termasuk penilaian individu, modifikasi kurikulum, pengadaan media dan metode pembelajaran yang mendukung inklusif serta insentif bagi tenaga ahli yang terlibat dalam pendidikan inklusif. Pembiayaan untuk pendidikan inklusif dapat berasal dari berbagai sumber, seperti pemerintah, pemerintah daerah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, partisipasi masyarakat, atau bahkan sumber pendaan internasional. Pentingnya alokasi dana yang tepat adalah untuk memastikan bahwa sekolah memiliki sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. ini termasuk memastkina bahawa semua siswa memiliki akses yang sama ke pendidikan yang berkualitas dan mendukung perkembangan mereka. Manajmen keuangan yang baik dalam pendidikan inklusi melibatkan perencanaan yang matang, pengawasan yang cermat atas pengeluaran, serta transparasi dalam alokaasi dan penggunaan dana.

Selain itu, kerjasama dengan berbagi pemangku kepentingan, seperti pemerintah, organisasi non pemerintah, dan masyarakat, dapat membantu dalam mendapatkan sumberdaya tambahan untuk mendukung pendidikan inklusif. Hal ini penting karena pendidikan inklusif bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh masyarakat untuk mencipyakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. dengan manajemen keuangan yang baik dan kolaboorasi yang kuat, pendidikan inklusif dapat menjadi lebih efektif dalam memberikan peluang belajar yang setara bagi semua siswa.²³

²³ Ibid 81-96.

B. TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terkait pendidikan inklusif sangat penting adanya, karena kualitas sekolah inklusi merupakan tolak ukur keberhasilan pelaksanaan sekolah inklusi. Indikator sekolah inklusi memiliki kualitas yang baik dapat dinilai dari sarana dan prasarana, habits dan budaya di sekolah, serta ketersediaan guru pembimbing khusus (GPK) sebagai pilar yang memperkuat dan memperkokoh penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Endro Wahyun dan rekan-rekannya tentang pelaksanaan pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar di daerah Jawa Timur. Merupakan sebuah studi yang sangat relevan dalam konteks pendidikan inklusif, salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa penerimaan siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam sekolah inklusif di Jawa Timur sangat dipengaruhi oleh kapasitas dan kesanggupan masing-masing sekolah untuk menerima dan mengatasi kebutuhan siswa ABK. Dalam studi ini, SDN Klampis 1 merupakan contoh yang menonjol. Sekolah ini menerima jumlah siswa ABK yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sekolah inklusif lainnya, yaitu sebanyak 154 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa SDN Klampis 1 memiliki kapasitas dan kesiapan yang lebih tinggi dalam mendukung pendidikan inklusif, baik dari segi infrastruktur, sumber daya manusia, maupun komitmen untuk menyediakan pendidikan yang inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ada variasi yang signifikan antara sekolah-sekolah dalam penerimaan siswa ABK. Sekolah inklusif lain hanya menerima 54 siswa ABK. Ini mungkin mengidentifikasi bahwa sekolah-sekolah tersebut memiliki batasan kapasitas atau mungkin masih perlu mengembangkan lebih lanjut infrastruktur dan dukungan yang diperlukan untuk menerima lebih banyak siswa ABK. Temuan ini mencerminkan tantangan yang nyata dalam wujudkan pendidikan yang inklusif yang sebenarnya. Implementasinya dapat bervariasi tergantung pada kondisi dan kesiapan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendidikan inklusif di lapangan dapat berbeda-beda dan mendorong diskusi lebih lanjut tentang bagaimana mendukung sekolah dalam mengatasi tantangan ini. Dengan demikian, diharapkan pendidikan inklusif dapat menjadi lebih merata dan berkesinambungan di seluruh daerah Jawa Timur,

memastikan bahwa setiap siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus memiliki akses yang setara ke pendidikan berkualitas.²⁴

Kedua, jurnal yang ditulis Munawir Yusuf dari universitas sebelas maret surakarta dengan judul “kinerja kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif”, merupakan kontribusi penting dalam pemahaman tentang peran kepala sekolah atau kepala madrasah dalam konteks pendidikan inklusif. Meskipun ada kesamaan dalam fokus penelitian yang mengeksplorasi peran kepala sekolah atau kepala madrasah dalam pendidikan inklusif, terdapat perbedaan penekanan antara penelitian yang peneliti lakukan dan penelitian yang dilakukan oleh Munawir Yusuf. Dalam penelitian Munawir Yusuf, penekanan lebih pada upaya meningkatkan kinerja kepala sekolah dan guru dalam konteks pendidikan inklusif. Hal ini mencakup evaluasi terhadap kontribusi mereka dalam memfasilitasi dan mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, pengemabnagan keahlian mereka, serta upaya untuk meningkatkan pendidikan inklusif di sekolah.

Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan lebih menitikberatkan pada strategi dan tipe kepemimpinan kepala madrasah dalam mengimplementasikan budaya belajar yang inklusif. Anda lebih dalam mengkaji bagaimana kepala madrasah memimpin perubahan budaya di sekolah untuk mendukung inklusif, mungkin dengan mengidentifikasi jenis-jenis kepemimpinan yang efektif dalam konteks ini. Kedua penelitian ini tetap memberikan wawasan yang berharga tentang peran kepemimpinan dalam mewujudkan pendidikan inklusif yangt lebih baik. Dengan membandingkan hasil dari dari kedua penelitian, mungkin akan muncul pemahaman yang lebih lengkap tentang cara meningkatkan kinerja dan efektivitas kepemimpinan sekolah dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang lebih baik dan berkelanjutan. Pemahaman ini enting dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa. Termasuk yang berkebutuhan khusus.²⁵

²⁴ Endro Wahyuno Endro Wahyuno, Ruminiati Ruminiati, and Sutrisno Sutrisno, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar,” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 23, no. 1 (2014).

²⁵ Munawir Yusuf, “Kinerja Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 382–393.

Dan yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah dalam jurnalnya berjudul “Manajemen kepemimpinan kepala sekolah efektif pada sekolah inklusif” memberikan pemahaman yang berharga tentang indikator kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam konteks pendidikan inklusif, penelitian ini menyoroti beberapa indikator penting yang menekankan kepemimpinan yang efektif. Salah satu indikator yang ditekankan adalah kemampuan kepala sekolah dalam mengelola program-program pendidikan, ini mencakup kemampuan dalam mengatur program-program pendidikan, memberikan arahan yang jelas dalam mengimplementasikan program-program tersebut. menghasilkan hasil yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan, serta melakukan evaluasi program secara berkelanjutan. Kemampuan ini adalah kunci dalam memastikan bahwa pendidikan inklusif berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh sekolah.

Studi tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan dalam manajemen kepemimpinan kepala sekolah yang efektif diukur dengan tercapainya program kerja. Salah satu indikator keberhasilan tersebut dapat dilihat dari prestasi dan kualitas guru serta prestasi peserta didik. Ini menunjukkan bahwa kepala sekolah yang efektif mampu menciptakan lingkungan di mana guru dan siswa dapat mencapai hasil terbaik dalam pendidikan inklusif. Hasil penelitian ini memberikan pandangan yang lebih dalam tentang peran penting kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk pendidikan inklusif yang berhasil. Kepala sekolah yang efektif bukan hanya memiliki visi yang jelas, tetapi juga mampu mengelola program-program pendidikan dengan baik dan mengukur keberhasilan mereka melalui prestasi guru dan siswa. Dengan demikian, mereka menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang berkualitas dan memberikan manfaat bagi semua siswa.²⁶

Penting untuk diakui bahwa penelitian yang peneliti lakukan dan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Aisyah memiliki fokus yang berbeda dalam konteks pendidikan inklusif, meskipun keduanya mencerminkan perhatian terhadap peran kepala sekolah atau kepala madrasah. Siti Aisyah lebih menekankan pada aspek manajemen kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam konteks pendidikan

²⁶ siti Aisyah, “Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif Pada Sekolah Inklusif” 1 (2016): 76.

inklusif . dalam penelitiannya, ia menganalisis bagaimana kepala sekolah memimpin dan mengelola sekolah untuk menapai hasil yang fektif dalam konteks inklusif, sementara itu, peneliti melakukan penelitian yang terfokus pada strategi-strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan budaya belahar yang inklusif, ini lebih menitik beratkan pada bagaimana kepala madrasah mengarahkan perubahan budaya di sekolah agar mendukung pendidikan inklusif

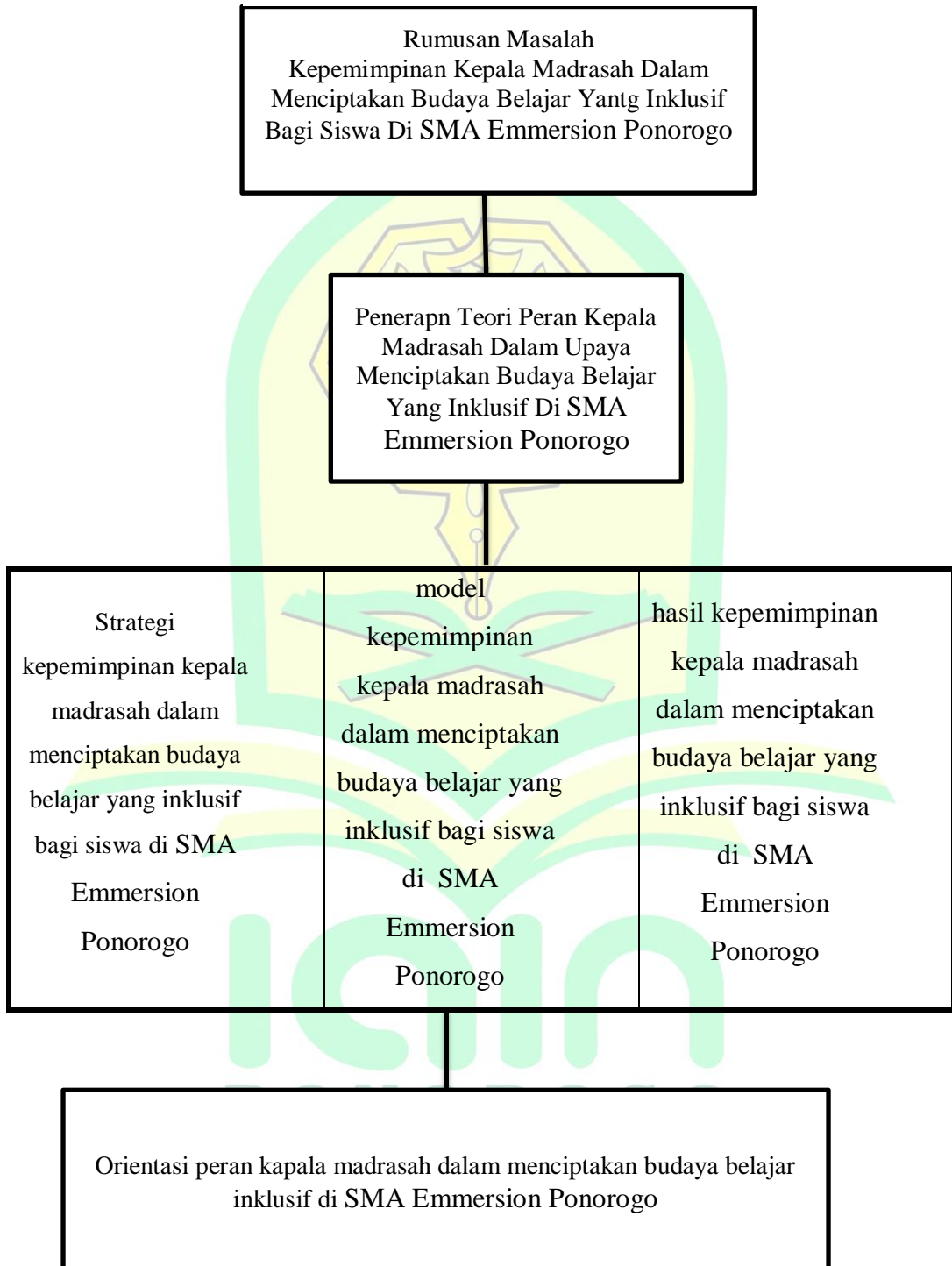
Meskipun fokus penelitian berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam hal bahwa keduanya mengangkat peran penting kepala sekolah atau kepala madrasah dalam menciptakan dan memfasilitasi pendidikan inklusif. Kepemimpinan adalah faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif, dan oleh karena itu, baik penelitian anda maupun penelitain Siti Aisyah berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang peran kepemimpinan dalam konteks ini. Dengan demikian, peneliti dapat memanfaatkan temuan dari penelitian Siti Aisyah sebagai dasar untuk memahami lebih lanjut tentang kepemimpinan dalam pendidikan inlusif, semntara fokus penelitian peneliti pad strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan nklusif yang diinginkan, ini bisa memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana kepemimpinan dan strategi dapat berkontribusi pada keberhasilan pendidik inklusif di sekolah-sekolah.



C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.²⁷ Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dimana peneliti ini berupaya mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.²⁸ Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam menciptakan budaya belajar yang inklusif bagi siswa di man 3 madiun. penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan suatu keadaan secara rinci dan mendalam, baik mengenai perseorangan secara individual, maupun kelompok lembaga organisasi sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan melalui penelitian lapangan (field research) dimana untuk mendapatkan data yang akurat serta obyektif, maka peneliti datang langsung ke lokasi penelitian.

B. Lokasi penelitian

Penelitian lapangan ini terfokus pada SMA Emmersion Ponorogo yang terletak di kabupaten PONOROGO, tempatnya berlokasi Jl.Ukel No.39, Kartosari, Ponorogo, Jawa Timur. Pemilihan SMA Immersion Ponorogo sebagai lokasi penelitian sangat relevan karena menjadi subjek utama dalam memahami strategi kepala sekolah dalam pengimplementasian pendidikan inklusif. Dengan berfokus pada sekolah ini peneliti dapat mengenali informasi yang lebih mendalam tentang praktik dan pendekatan yang digunakan oleh kepala sekolah dalam memfasilitasi pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Peneliti tertarik mengambil lokasi di SMA Emmersion Ponorogo ini karena ingin mengetahui tentang strategi kepala madrasah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

²⁷ Farida Nugrahani and M Hum, "Metode Penelitian Kualitatif," *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014): 3–4.

²⁸ *Ibid.*, 92.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari sumber data melalui ;

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi data maupun wawancara kepada responden dan informan. Pada penelitian ini peneliti mencari data dengan menggali informasi secara wawancara mendalam dengan informan yang ada di SMA Emmersion Ponorogo, yaitu : kepala madrasah dan beberapa guru.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang kedua, selain dari yang diteliti. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan . data sekunder dapat juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar data yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh. Artinya data primer yang di peroleh tidak di ragukan karena juga didukung oleh data skunder. Data sekunder pada penelitian ini meliputi : notulensi rapat terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah dan dokumen tingkat pengukuran keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alami). Sumber data primer dan prosedur pengumpulan data lebih banyak wawancara mendalam, dokumentasi dan adanya observasi.

Secara rinci penjelasan mengenai beberapa prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung

tentang suatu objek yang di teliti dan direncanakan sebelumnya.²⁹

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni *indept interview* dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam terkait makna subjektif, pemikiran, perasaan, sikap, perilaku persepsi, keyakinan, motivasi dll. Data yang di peroleh yakni data verbal dengan memanfaatkan menulis secara langsung serta memanfaatkan menulis secara langsung serta memanfaatkan alat perekam (tape recorder).³⁰

Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detail dan mendalam mengenai pandangan responden tentang budaya belajar inklusif di SMA Emmersion Ponorogo. Pihak yang menjadi informasi dalam penelitian ini adalah sebagian berikut ;

- a. Kepala sekolah SMA Emmersion Ponorogo untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan inklusif
- b. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Emmersion Ponorogo untuk mengetahui berbagai data dalam bidang kesiswaan
- c. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Emmersion Ponorogo untuk mengetahui data-data terkait kurikulum pendidikan inklusif

2. Observasi

Pemelitian ini menggunakan jenis observasi Non partisipan. Dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek yang di amati, tetapi berperan sebagai pengganti independen saja. Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku atau pun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan lamdasan suatu sistem tersebut. prosedur ini dimaksudkan untuk melengkapi prosedur pengumpulan data yang berasal dari wawancara dan studi dokumentasi. Observasi ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian,

²⁹ S Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D). Bandung: Alfabeta" (CV, 2015).224-225

³⁰ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseing,"*jurnal fokus konseling* ,vol 2, no. 2 (2016): 115.

yaitu berupa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerapan budaya belajar inklusif di SMA Emersion Ponorogo tersebut.

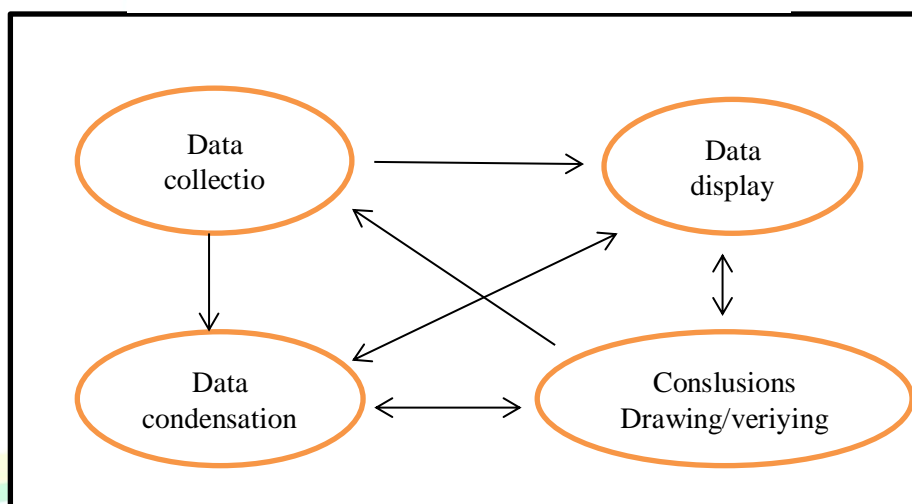
3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan di pahami. karena karakteristik penelitian ini yang bersifat kualitatif, maka aktivitas dalam analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut.

Gambar 3.1 komponen dalam analisis data (*interactie model*)
Miles, M.B., Huberman, A.M., & Sadana, J



1. Data condensation (kondensasi data)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederanaan, pemfokusan, pengabstraan dan transformasi data yang di kumpulkan melalui penulisan catatan-catatan yang berasal dari lapangan secara tertulis, trankip atau hasil wawancara, dokumentasi-dokumentasi serta materi-materi empiris lainnya. Dengan adanya proses tersebut nantinya diarpakan data yang didapatkan lebih akurat. Hal ini karena pada proses kondesasi data diperole berdasarkan penelitian yang dilakukan secara terus-menerus atau kontinu. Dari berbagai data yang sudah diperoleh, dianalisis, dikumpulkan data didapatkan untuk memilih, menajamkan, membuang, memfokuskan serta menata data sehingga dapat banyak cara melalui pemilihan, ringkasan bahkan parafrase. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait membentuk kemitraan sekolah, kemudian memfokuskan informasi pada proses manajemen humas dalam membentuk

kemitraan sekolah.

2. *Data Display* (penyajian data)

Tahanan setelah adanya kondensasi data adalah penyajian data, pada peneelitan kualitattif penyajian data dapat dilakukan dengan bagan, hubungan antar katagori, uraian singkat dan sejenisnya. Dalam penyajian data biasanya menggunakan teks yang bersifat naratif, bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi selanjutnya berdasarkan informasi yang telah dipahami atau yang sudah didapatkan.

3. *Drawing and verifying conclusions* (kesimpulan)

Untuk langkah berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan varifikasi. Kesimpulan yang telah disampaikan di awal masih bersifat sementara , yang akan berubah setelah mendapatkan bukti-bukti pada saat pengumpulan data. Namun, apabila bukti-bukti yang didapatkan bersifat valid dan terbukti kebenarannya serta sesuai dengan kesimpulan di awal,maka kesimpulan yang dikembangkan bersifat konsisten dan kredibel lalu dalam penelitian kesimpulan merupakan temuan.

F. Pengecekan keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti tentunya menggunakan jenis kredibilitas dengan dua pendekatan sekaligus yaitu :

1. Pendekatan berdasarkan lamnya waktu penelitian, dalam hal ini peneliti memperpanjang waktu di dalam mencari data di lapangan dengan mengadakan wawancara mendalam kepada narasumber yang dilakukan tidak hanya satu kali tetapi berulang kali, berhari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan.³¹ Hal ini bertujuan : (1) agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri dari subyek yang diteliti ; (2) agar memahami atau mengalami sendiri kompleksitasi situasi; dan (3) agar dapat menghindari distorsi akibat kehadiran peneliti di lapangan.³²
2. Menggunakan pendekatan tringulasi sumber yaitu melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang lainnya berguna sebagai pembanding terhadap data yang sudah didapatkan berdasarkan proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Karena data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari sumber yang berbeda.
3. Menggunakan jenis pendekatan triangulasi metode yaitu melakukan

³¹ Tjipto Subadi, "Metode Penelitian Kualitatif" (Muhammadiyah University Press, 2006). 71

³² Hikmatul Hardani et al., "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif," *Yogyakarta: Pustaka Ilmu* (2020).

pengecekan data yang telah diperoleh dengan metode yang berbeda.³³ Hal itu dilakukan supaya memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, dengan menggunakan metode yang berbeda.



³³ Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif.: dalam penelitian pendidikan bahasa" 116

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMA Immersion Ponorogo

SMA Immersion Ponorogo memiliki sejarah yang dimulai pada tanggal 23 Juli 2007 dengan prakarsa dari Dosen Bahasa Inggris di STKIP PGRI Ponorogo. Nama 'Immersion' dipilih dengan filosofi yang mendalam, yakni menjadi sebuah lembaga pendidikan yang terpadu. Arti terpadu ini mencerminkan htekad SMA Immersion untuk menjadi lembaga yang menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan termasuk perbedaan agama, suku, ras, dan anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan visi dan misi yang kuat, SMA Immersion Ponorogo berkomitmen untuk mendukung inklusi dalam pendidikan, dimana setiap siswa tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

SMA Immersion adalah sebuah sekolah inklusi berbasis *Multiple Intelligences* di kabupaten Ponorogo yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMA Immersion memiliki akreditasi B, berdasarkan sertifikat 133/BAN-S/M.35/SK/X/2018.³⁴ Salah satu aspek yang sangat penting dari SMA Immersion adalah komitmennya untuk menyediakan pendidikan inklusif bagi berbagai jenis siswa Sekolah ini menerima siswa dengan kebutuhan khusus maupun siswa reguler. Salah satu unit yang dimiliki oleh SMA Immersion adalah Unit Stimulasi Anak (USA). USA adalah sarana yang sangat berharga dalam membantu siswa dengan kebutuhan khusus mencapai potensi mereka dan meraih kemandirian. USA hadir bertujuan untuk mengembangkan, membiasakan, dan mendampingi

³⁴ Lihat Trankip Wawancara

kemandirian anak-anak dengan kebutuhan khusus. Kehadiran sekolah inklusi ini memberikan kesempatan bagi siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa reguler untuk bersosialisasi, serta menumbuhkan rasa kepedulian dan kasih sayang sesama.

SMA Immersion Ponorogo adalah sekolah yang berkomitmen dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada berbagai lapisan masyarakat, termasuk melalui beragam program beasiswa yang mereka tawarkan. Beberapa program beasiswa yang tersedia di SMA Immersion Ponorogo meliputi beasiswa Bidik Misi, Beasiswa Yatim, Beasiswa Program Prestasi, Beasiswa Pendidikan Inklusi, penjarangan minat, dan jalur *Islamic Programme* (pondok pesantren). Ini adalah langkah yang sangat positif dalam mendukung akses pendidikan yang lebih luas dan merata. Selain program beasiswa, metode pembelajaran di SMA Immersion juga menunjukkan komitmen mereka terhadap pendidikan inklusif dan inovatif. Metode pembelajaran yang di dukung mencakup *Bilingual Classroom*, *Indoor Outdoor Learning*, berbasis *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk), dan *Joyful Learning*. Pendekatan-pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang beragam dan mendukung perkembangan berbagai jenis kecerdasan siswa, sehingga setiap siswa memiliki peluang untuk berkembang secara optimal. Semua inisiatif ini mencerminkan visi dan misi SMA Immersion Ponorogo untuk menjadi lembaga pendidikan yang inklusif, progresif, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap siswa. Dengan beragam program beasiswa dan metode pembelajaran yang inovatif, mereka berusaha memberikan pendidikan yang berkualitas dan merata bagi semua siswa.

2. Visi dan misi

a. Visi SMA Immersion Ponorogo

Menjadikan sekolah yang unggul dalam IMTAQ, prestasi dan memiliki daya saing global berdasarkan budaya bangsa dan berbudaya lingkungan sehat.

b. Misi SMA Emmersion Ponorogo

- 1) meningkatkan pembinaan, pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa.
- 2) Melaksanakan pembelajaran kreatif dan inovatif untuk menghasilkan siswa yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.
- 3) Membentuk generasi cerdas, berbudaya dan berkarakter
- 4) Mengembangkan kemandiriaaan siswa dan memberikan bekal keterampilan dasar yang menjadi tuntutan dunia secara global
- 5) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang peduli dan berbudaya lingkungan sehat.

3. Letak geografis SMA Emmersion Ponorogo

SMA Emmersion Ponorogo memiliki lokasi yang strategis yang terletak di jalan ukel NO 39, Kertosari, Babadan, Ponorogo, Jawa Timur dengan kode POS 63491. Menariknya, sekolah ini berbagi lokasi dengan STKIP PGRI Ponorogo dan berdekatan dengan SD Immersion. Hal ini menciptakan potensi kolaborasi yang berharga antara berbagai tingkata pendidikan dalam satu lingkungan. Kerjasama yang erat antara SMA Immersion, STKIP PGRI, dan SD Immersion mungkin membuka pintu untuk berbagai inisiatif bersama, pertukaran sumber daya, dan pengalaman yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut. dengan demikina, lokasi ini bukan hanya tempat pembelajaran tetapi juga mungkin menjadi pusat pertukaran ide dan peningkatan dalam dunia pendidikan. Semoga SMA Emmersion ponorogo, STKIP PGRI ,dan SD Immersion terus berkembang dan memberikan kontribusi yang berarti untuk pendidikn di ponorogo.

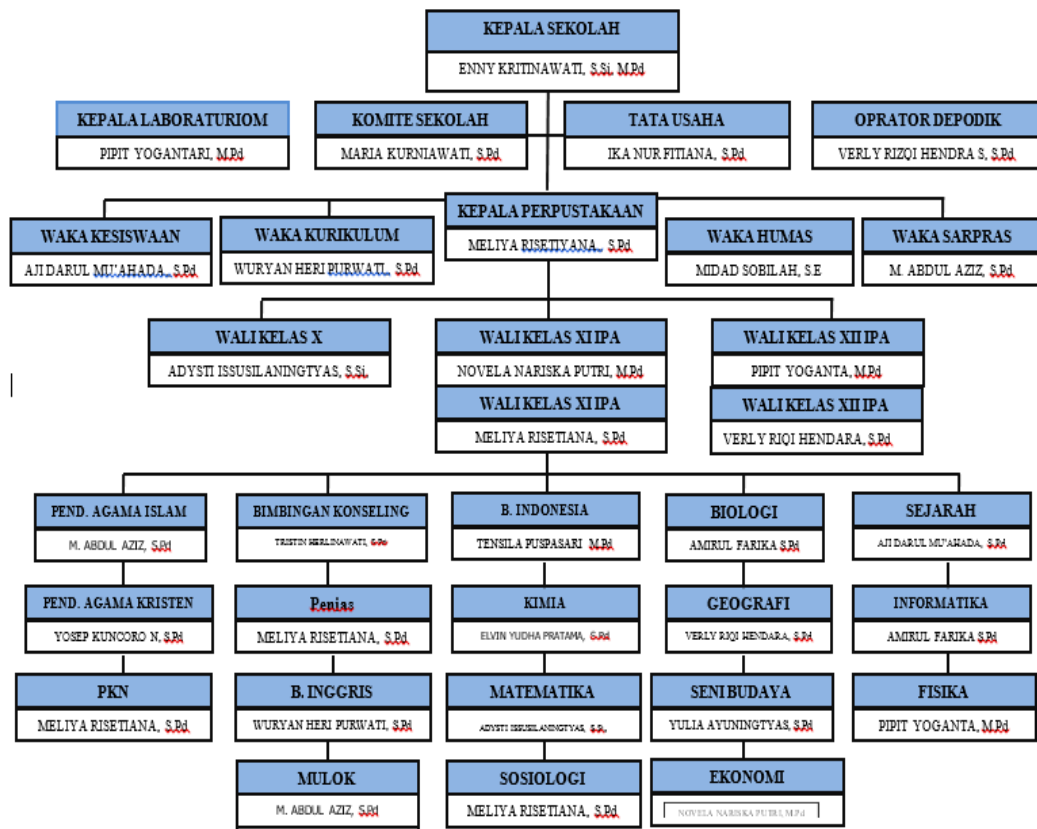


Gambar 4.1 Letak Geografis SMA Immersion Ponoogo



4. Struktur organisasi SMA Emmerision Ponorogo

SMA Immersion Ponorogo memiliki struktur organisasi yang bertujuan untuk mempermudah kordinasi dan komunikasi antar anggota. Berikut adalah struktur organisasi SMA Immersio Ponorogo :



Gambar 4.2 Stuktur Organisasi Guru SMA immersion Ponorogo

5. Tenaga pendidik dan kependidikan SMA Emmerision Ponorogo

Sumber daya manusia merupakan faktor kunci yang sangat penting dalam oprasional dan keberhasilan organisasi, tak terkecuali dalam lembaga pendidikan. Mereka adalah "mesin penggerak" yang menjalankan berbagai fungsi dan tujuan tugas dalam organisasi. Di SMA Immersion Ponorogo, Sumbr daya mansusi melibatkan beragam individu yang memiliki peran yang berbeda dalam mengelola dan menjalankan lembaga ini. salah satu elemen penting dalam sumberdaya manusia di

SMA Immersion adalah kepala sekolah. Kepala sekolah memegang peranan kepemimpinan dalam mengarahkan visi dan misi sekolah, mengambil keputusan strategis, dan memastikan semua aspek operasional berjalan dengan lancar. Mereka bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Guru-guru adalah bagian tak terpisahkan dari sumber daya manusia di SMA Immersion Ponorogo. Mereka adalah agen utama dalam menyampaikan pendidikan kepada siswa. Guru-guru berperan dalam merancang kurikulum, mengajar, dan memberikan bimbingan kepada siswa. Kualitas pengajar dan interaksi guru-guru siswa berdampak besar pada hasil belajar siswa. Selain kepala sekolah dan guru, siswa juga merupakan komponen yang penting dari sumber daya manusia di SMA Immersion. Mereka adalah subjek utama dalam proses pendidikan dan fokus utama dari upaya pendidikan inklusif, setiap siswa memiliki potensi uniknya sendiri, dan pendekatan pendidikan harus memperhatikan kebutuhan dan potensi individu ini. Selain itu, ada juga staf pendidikan lainnya yang mendukung operasional harian sekolah. Mereka mungkin termasuk dalam kategori tenaga kependidikan seperti petugas administrasi, staf perpustakaan, petugas kebersihan, dan lainnya. Peran mereka dalam menjaga efisiensi dan kelancaran operasional sekolah sangat penting.

Data mengenai tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Immersion adalah informasi yang sangat berharga, informasi ini mencangkup jumlah, kualifikasi pengalaman, dan peran yang dijalankan oleh setiap individu dalam tim pendidikan. Dengan pemahaman yang baik tentang sumber daya manusia yang tersedia, lembaga pendidikan dapat merencanakan, mengelola, dan mengoptimalkan sumberdaya ini untuk mencapai tujuan pendidikan mereka dengan lebih efektif. Informasi ini juga dapat digunakan untuk merencanakan program pengembangan profesional, menilai kebutuhan, pelatihan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam tim

pendidikan, serta untuk mengukur dampak peran sumber daya manusia terhadap kualitas pendidikan yang di sediakan oleh SMA Immersion.

Tabel 4.1. Nama-nama Tenaga Kependidikan dan Pendidik di SMA Immersion

No	Nama	Jabatan
1.	Enny Kritinawati, S.Si, M.Pd	Kepala Sekolah
2.	Pipit Yogantari, M.Pd	Kepala Laboraturium
3.	Maria Kurniawati, S.Pd	Komite Sekolah
4.	Ika Nur Fitiani, S.Pd	Tata Usaha
5.	Verly Rizqi Hendra S, S.Pd	Oprator Depodik
6.	Aji Daruk Mu'ahada, S.Pd	Waka kesiswaan
7.	Wuryan Heri Purwati, S.Pd	Waka Kurikulum
8.	Meliya Risetiyana, S.Pd	Kepala Perpustakaan
9	Midad Sobilah, S.E.	Waka Humas
10.	M. Abdul Aziz, S.Pd	Waka Sarpras
11.	Adysti Issusilaningtyas, S.si,	Wali Kelas X
12.	Novela Nariska Putri, M.Pd	Wali Kelas XI IPA
13.	M. Abdul Aziz, S.Pd	Guru
14	Yosep Kuncoro N, S.Pd	Guru
16	Tensilia Puspasari, M.Pd	Guru
17.	Tristin Herlinawati, S.Psi	Guru
18.	Elvin Yudha Pratama, S.Pd	Guru
19	Amirul Farika, S.Pd	Guru



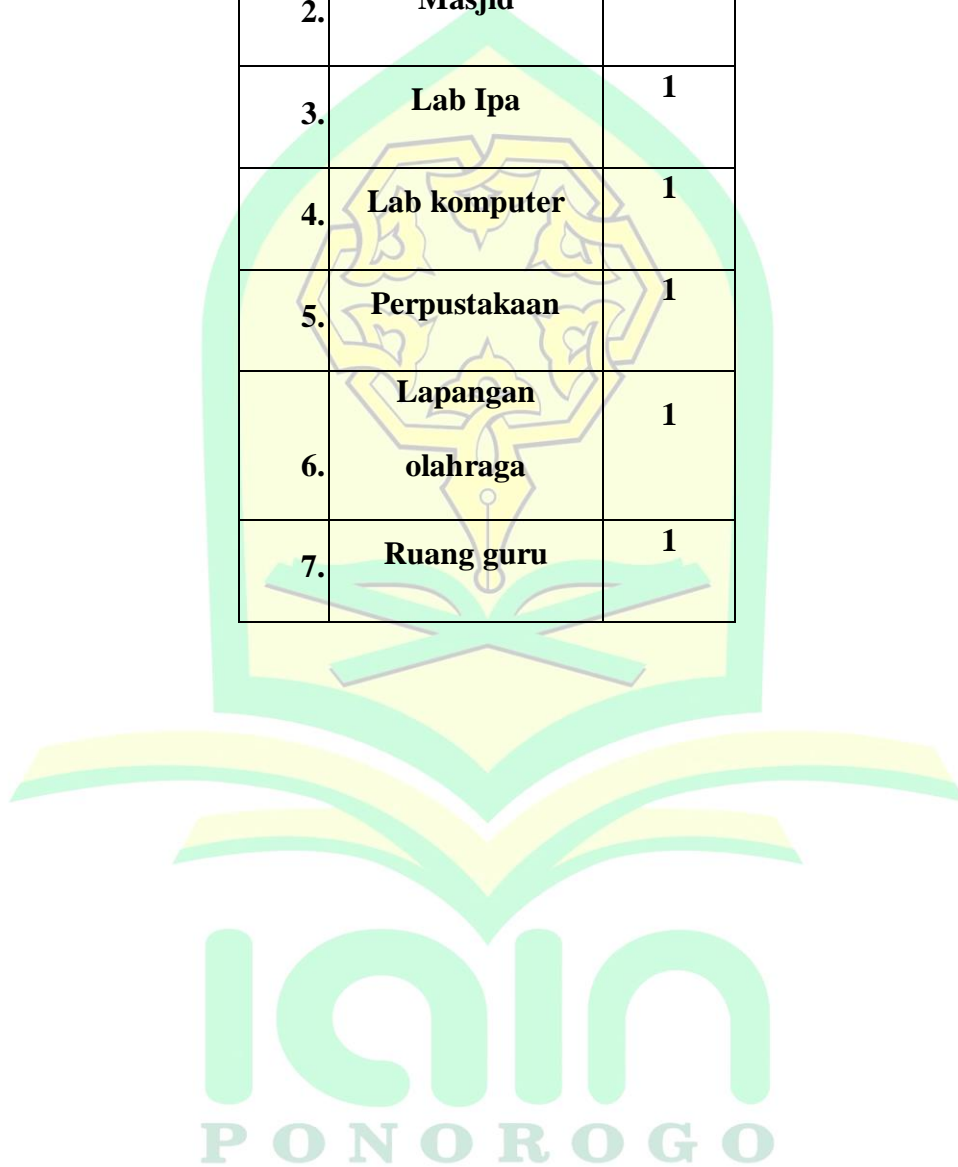
6. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Immersion Ponorogo adalah aset yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran dan operasional sekolah. Dalam lingkup ini, sarana dan mengacu pada peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis, dan perangnya proyeksi. Selain itu, perpustakaan yang memiliki koleksi buku dan sumber belajar juga menjadi sarana penting dalam pengembangan pengetahuan siswa. Di sisi lain, prasarana mencakup fasilitas yang tidak langsung mendukung proses pendidikan, SMA Immersion memiliki bangunan sekolah yang mencakup ruang kelas, ruang guru, dan ruang pertemuan, yang mendukung berbagai kegiatan sekolah. Keberadaan toilet dan fasilitas sanitasi yang memadai juga menjadi bagian penting dalam menjaga kenyamanan dan kebersihan lingkungan sekolah.

Selain itu, fasilitas olah raga seperti lapangan basket atau lapangan sepak bola mendukung pengembangan fisik dan kesehatan siswa. Teknologi juga telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, dan akses internet serta penggunaan perangkat teknologi menjadi komponen prasarana yang semakin relevan dalam pendidikan saat ini. Data mengenai sarana dan prasarana ini memberikan gambaran tentang kesiapan SMA Immersion dalam menyediakan lingkungan belajar yang baik dan aman bagi siswa. Informasi ini juga menjadi dasar untuk merencanakan pengembangan sekolah yang lebih baik di masa depan, sehingga pendidikan berkualitas dapat terus diberikan kepada siswa, berikut data sarana dan prasarana SMA Immersion Ponorogo

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Di SMA Immersion Ponorogo

No	Nama Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang kelas	4
2.	Masjid	1
3.	Lab Ipa	1
4.	Lab komputer	1
5.	Perpustakaan	1
6.	Lapangan olahraga	1
7.	Ruang guru	1



B. Paparan Data

1. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Pendidikan Yang Inklusif Bagi Siswa Di SMA Emmersion Ponorogo

SMA Emmersion adalah sebuah sekolah menengah atas di Ponorogo yang menerapkan konsep pendidikan inklusif, konsep ini memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik pada umumnya. Tentunya dalam proses melaksanakan konsep pendidikan inklusif banyak aspek yang perlu di persiapkan.. dari hasil wawancara Kepala Sekolah SMA Emmersion Ibu Enny Kristinawati menyatakan yaitu :

Hal yang harus di persiapkan dalam menciptakan pendidikan inklusif. *Pertama*, mengetahui dan mempelajari konsep pendidikan inklusi serta memahami cara penanganan anak yang berkebutuhan khusus. *Kedua*, memaksimalkan manajemen pendidikan inklusif. *Ketiga*, evaluasi kinerja guru dalam pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus.³⁵

Menurut Ibu Enny Kristinawati ada beberapa strategi dalam persiapan penerapan pendidikan inklusif di SMA Immersion, disebutkan bahwasannya pertama hal terpenting adalah pemahaman mengenai konsep, prinsip, dan kebijakan-kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Memberikan pemahaman kepada para pengajar terkait bagaimana memahami dan memberikan penanganan kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus penting di laksanakan sehingga aktivitas yang dijalankan oleh para pengajar benar-benar berakar dari filosofi pendidikan inklusif. Yang kedua adalah memaksimalkan proses manajemen pendidikan inklusif, di SMA Immersion sendiri secara struktural terdapat wakil kesiswaan yang mewakili

³⁵ Lihat Traskip Wawancara Nomor: 01/W/02-03/2023

manajemen peserta didik, ada waka kurikulum yang mewakili manajemen kurikulum, waka humas yang mewakili manajemen humas dan ada waka sarpras yang mewakili manajemen sarpras. Pemaksimalan fungsi dari empat bidang tadi menjadi hal penting menurut kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Yang ketiga adalah pelaksanaan Evaluasi, di SMA Immersion sendiri pelaksanaan evaluasi dilaksanakan rutin dua minggu sekali, hal tersebut di ungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut :

Jadi mas, di SMA Immersion itu rutin mengadakan evaluasi setiap dua minggu sekali setiap hari sabtu, evaluasi tersebut dilaksanakan secara non formal dan bersifat shering mas, jadi permasalahan dan kendala yang diperoleh atau didapatkan oleh guru selama proses pembelajaran itu menjadi pembahasan dan dicari solusinya secara bersama-sama hal tersebut dilakukan bertujuan untuk memecahkan masalah sekaligus untuk meningkatkan pengetahuan pendidik khususnya.³⁶

Dari hasil wawancara tersebut evaluasi menjadi hal yang rutin dilaksanakan oleh SMA Immersion selain untuk memecahkan permasalahan dan kendala dalam proses pembelajaran evaluasi tersebut juga sebagai tempat para guru untuk lebih memahami penanganan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Selain hal tersebut Di SMA Emmersion sendiri masih sangat minim tenaga pendidik yang secara khusus memiliki latar belakang pendidikan khusus atau inklusif seperti yang di jelaskan Kepala Sekolah SMA Emmersion Ibu Enny Kristinawati :

Iya, jadi SMA Emmersion itu baru inklusi tahun 2017 /2016 karena ada salah satu peserta didik yang mengalami autisme ringan, dari situ karena masih awal dalam menerima peserta didik khusus para pendidik pun masih para pendidik biasa yang belum memiliki pengajar khusus dalam pendidikan inklusi tapi kami memiliki satu guru BK (bibingan konseling) yang dikirim ke surabaya tahun 2017 untuk mengikuti pelatihan terkait pendidikan inklusif.³⁷

Dari hasil wawancara di atas ketersediaan GPK (guru pendamping khusus) belum ada di Sekolah SMA Immersion, namun dalam upaya pelaksanaan Pendidikan

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/02-03/2023

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/02-03/2023

inklusif SMA Immersion mendelegasikan perwakilan pendidiknnya untuk mengikuti program pelatihan pendidikan khusus yang di adakan oleh pemerintah. Selain itu dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pendidik di SMA Immersion Kepala sekolah juga rutin megadakan workshop kepelatihan yang mendatangkan pembicara yang ahli dalam bidang pendidikan khusus, seperti yang di sampaikan beliau kepala sekolah :

Dalam upaya untuk mengatasi permasalahnya para pendidik yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, dari sekolah sering mengadakan workshop terkait pendidikan khusus, selain itu kami juga sering mendatangkan guru-guru dari SLB guna untuk memberikan ilmu terkait pelayanan kepada ABK³⁸

Dari hasil wawancara tersebut bisa kita ketahui bahwa salah satu strategi dari kepala sekolah dalam upaya meningkatkan pemahaman para pendidik di SMA Immersion adalah dengan mengadakan workshop terkait pendidikan khus yang bekerja sama dengan guru-guru SLB ataupun mendatangkan para pemateri ahli lainnnya, selain itu evaluasi/shering juga strategi dari kepala sekolah dalam upaya pemaksimalan pelayanan kepada peserta didik.

Dari hasil wawancancara di atas diketahui bahwasannya kepala sekolah SMA Immersioon dalam kepemimpinannya memiliki beberpa stretegi yang di terapkan dalam usaha pengimplementasian pendidikan inklusif yaitu dengan pemahaman mengenai konsep, prinsip, dan kebijakan-kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan cara evaluasi yang dilaksanakn secara rutin dan juga pengadaan workshop terkait pendidikan khusus, selanjutnya adalah pengoptimalan menejerial pendidikan inklusif mulai dari manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, mananjemen tenaga kependidikan, mananjemen sarana prasarana ,dan manajemen hubungan masyarakat.

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara : 01/W/02-03/2023

2. Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Di SMA Immersion Ponorogo

Sekolah Menengah Atas Immersion merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif di kota Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Sejak didirikan pada tahun 23 juni 2007, SMA Immersion berupaya menjadi sebuah lembaga pendidikan yang menerima segala perbedaan mulai dari agama, suku, ras, dan juga anak berkebutuhan khusus. Bukan tanpa dasar sekolah tersebut berani menerapkan pendidikan inklusif, tetapi bagian dari keprihatinan bersama saat itu terhadap anak berkebutuhan khusus yang tidak mendapatkan pendidikan.

Dalam proses implementasi pendidikan inklusif di SMA Immersion ada beberapa aspek yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu aspek peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, sarpras, evaluasi, dan partisipasi orang tua sebagai berikut :

1. Aspek peserta didik

SMA Immersion dalam proses penerimaan siswa baru memberikan kesempatan dan peluang kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat diterima dan mengikuti pendidikan di SMA Immersion. Dalam wawancaranya kepala sekolah menyampaikan

Dalam penerimaan siswa baru, kami menerima semua peserta didik baru dengan segala kebutuhan khusus yang mereka miliki, hal tersebut kami lakukan untuk mewujudkan konsep pendidikan inklusif yang sebenarnya³⁹

Hal tersebut menegaskan bahwa SMA Immersion berupaya semaksimal mungkin dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif di Ponorogo. Dalam proses penerimaan peserta didik baru SMA Immersion membatasi jumlah peserta didik yang masuk sejumlah 25 peserta didik dalam satu kelas, hal tersebut dilakukan

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/02-03/2023

guna memaksimalkan proses pembelajaran dan peningkatan kualitas dari pada kuantitas.

SMA Immersion sendiri baru mendapatkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus pada tahun 2016, yaitu anak yang lamban belajar (*Slow Learner*).

SMA Immersion Ponorogo dalam proses pembelajaran selalu menekankan kepada tenaga pendidik untuk memberikan pemahaman siswa reguler dengan anak yang berkebutuhan khusus (pemakluman) dan membangun hubungan yang akrab dengan siswa reguler. Selain itu penanaman motivasi selalu dilakukan guna meningkatkan semangat peserta didik. Untuk mengetahui potensi peserta didik SMA Immersion tidak hanya terfokus dalam bidang akademik akan tetapi potensi dalam bidang ketrampilan yang lain juga di asah, hal tersebut selaras dengan pernyataan dari guru BK SMA Immersion Ibu Tristin Herlinawati :

Dalam proses pengajaran kami tidak terfokus kepada kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik tapi kami fokus terhadap upaya mengali potensi dari setiap peserta didik⁴⁰

Pengalihan potensi peserta didik dirasa lebih dilaksanakan dari pada fokus terhadap kekurangan yang peserta didik miliki, salah satu contoh dalam mengasah ketrampilan adalah dengan mengajarkan peserta didik dalam ketrampilan membuat batik.

2. Aspek kurikulum

Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam bidang kurikulum di SMA immersion menerapkan 2 kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar untuk kelas

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 03/W/27-03/2023

10 dan kurikulum 2013 untuk kelas 11 dan 12. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Waka bidang kurikulum yakini ;

Untuk kurikulum kita menggunakan merdeka belajar untuk kelas 10, sesuai dengan kebijakan pemerintah, tetapi untuk kelas 11 dan 12 kami masih menggunakan kurikulum K 13, kurikulum-kurikulum tersebut nantinya akan di modifikasi untuk di sesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus.⁴¹

Dari wawancara di atas bisa kita ketahui bahwa tidak ada perbedaan dalam hal kurikulum untuk anak reguler dan anak yang memiliki kebutuhan khusus, namun dalam standar kompetensi dibedakan dengan anak reguler dan anak berkebutuhan khusus.

3. Aspek tenaga kependidikan

Dalam pengimplementasian konsep pendidikan inklusif hal yang tak kalah penting adalah proses pembelajaran yang di laksanakan oleh tenaga pendidik dan kependidikan. Kurangnya kompetensi guru juga merupakan Salah satu aspek dari kurangnya implementasi pendidikan inklusif. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMA Immersion Ponorogo terdapat wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BK (Bimbingan Konseling).

Di SMA Immersion sendiri masih belum memiliki guru yang secara spesifik memiliki latar belakang pendidikan khusus (pendidikan luar biasa), seperti yang dikatakan dalam wawancara kepala sekolah SMA Immersion :

para pendidik pun masih para pendidik biasa yang tidak memiliki latar belakang pengajar khusus dalam pendidikan inklusi tapi kami memiliki satu guru BK (bimbingan konseling) yang dikirim ke surabaya tahun 2017 untuk mengikuti pelatihan terkait pendidikan inklusif.⁴²

Karena minimnya tenaga pendidik khusus yang memiliki latar belakang pendidikan inklusi SMA Immersion memberikan tugas kepada guru BK untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, workshop peningkatan kompetensi, yang di

⁴¹ Lihat Transkrip wawancara Kode : 02/W/27-03/2023

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/02-03/2023

gunakan untuk mendampingi dan memaksimalkan potensi anak berkebutuhan khusus.

Selain itu guna memaksimalkan pengimplementasian pendidikan inklusif, SMA Immersion rutin mengadakan diskusi atau shering problem yang di lakukan kepala sekolah bagi para tenaga pendidik dan kependidikan mengenai kesulitan atau permasalahan yang di hadapai dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Diskusi tersebut di lakukan para tenaga pendidik ketika mengalami kendala dalam proses mengajar atau ketika menangani siswa. Diskusi yang di lakukan bersifat santai,tidak formal dan lebih mengarah pada bercerita akan tetapi, tetap melihat apa penyebab permasalahannya agar nantinnya ditemukan solusi.

4. Aspek sarpras

Dalam bidang sarana dan prasarana di SMA Immersion memiliki ruang kelas, ruang guru, mushola, lapangan olahraga, lap ipa, lab komputer. Dari beberapa sarana dan prasarana yang telah ada di sekolah tersebut dirasa masih belum cukup untuk menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif hal tersebut di sampaikan oleh ibu Tristin Herlinawati dalam wawancaranya ;

Salah asatu hal yang menjadi kendala adalah ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan inklusif ini.⁴³

Tentunya dalam perjalanan kedepannya sarana dan prasarana ini menajdi sangat penting ketersediannya, mengingat bahwasannya SMA Immersion menerima semua jenis Kebutuhan Khusus. SMA immersion Ponorogo sendiri selalu berupaya memberikan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai guna peningkatan mutu penddikan, namun tentunya masih sangat banyak kekurangan yang harus di benahi secara berkala dan konsisten, di harapkan

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 03/W/27-03/2023

dukungan sarana dan prasarana yang memadai dapat mendukung terwujudnya pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan peserta didik di dalam kelas.

Dalam pengadaan sarana dan prasarana SMA Immersion memprioritaskan pengadaan sarana penunjang proses pembelajaran karena rata-rata anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah anak yang bukan difabel yang mengalami cacat fisik tapi anak yang bermasalah dengan proses pembelajarannya atau slow learner jadi tidak memerlukan prasarana khusus seperti tangga lif, eskalator dan sebagainya. Akan tetapi lebih kepada sarana pembelajaran pada lembar kerja peserta didik.

5. Aspek lingkungan (Hubungan Sekolah dan Masyarakat)

SMA Immersion Ponorogo memiliki hubungan kekeluargaan yang tinggi antar para staf, guru sampai pimpinan sekolah. hal ini di bangun dengan hubungan yang lebih dekat, akrab dan hangat. Oleh karena itu, tidak ada ruangan khusus yang menjadi pemisah antara guru dengan staf dan pemimpin. Kepala sekolah SMA Immersion Ponorogo menciptakan suasana dan pekerjaan yang sehat menyenangkan dengan membuat hubungan yang dilandaskan dengan komunikasi, yakni seperti penerapan sapaan, shering permasalahan serta menciptakan iklim kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar dengan aksi langsung yaitu membuat guru merasa di perhatikan dan pendekatan. Di SMA Immersion para guru atau pun wali kelas selalu aktif berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, hal tersebut terlihat dengan adanya grub whatsapp antara wali kelas dan orang tua wali. Dengan adanya grub tersebut komunikasi bisa berjalan intensif antara guru dan juga orang tua peserta didik, sehingga permasalahan dan juga perkembangan peserta didik bisa di ketahui oleh kedua belah pihak.

Dari paparan data di atas pengimplemtasian pendidikan inklusif di maksimalkan dalam pengelolaan manajerial pendidikan inklusif, dari proses

pembelajaran di dalam kelas, pembuatan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, sarana dan prasarana, dan efektifitas komunikasi dengan masyarakat. Namun tentunya dalam proses pengimplementasian tersebut masih banyak kendala yang di hadapi, proses evaluasi dan upaya perbaikan selalu konsisten di lakukan oleh kepala sekolah dan seluruh komponen yang ada di dalamnya guna mewujudkan pendidikan inklusif di SMA Immersion.

3. Hasil Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Konsep Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Di SMA Emmersion Ponorogo

Dalam proses pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai salahsatu pimpinan pendidikan. Kepala sekolah di sekolah inklusi tidak hanya meningkatkan tanggung jawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum dan pengelolaan sumber daya, tetapi juga memiliki tanggung jawab menaingkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa ABK yang terdapat di sekolahnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikataka kepala sekolah SMA Immersion :

Selamat siang, tentu. Menurut saya, kepala sekolah di sekolah inklusi memiliki tanggung jawab yang luas, mereka tidak hanya bertanggung jawab atas program – program sekolah, kurikulum, dan pengelolaan sumber daya, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas terhadap keberhasilan siswa ABK yang ada di sekolah tersebut.⁴⁴

Tentunya Dalam proses penerapan pendidikan inklusif dan menjalankan kewajiban sebagai kepala sekolah perlu berbagai strategi dalam pelaksanaannya, memang untuk mencapai pendidikan inklusi yang optimal dibutuhkan kerja kolektif antar pendidik dan tenaga kependidikan, butuh perencanaan yang matang, pengorganisasian yang sesuai, pengarahan yang baik dan pengawasan intens dari pihak-pihak terkait.

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/02-03/2023

Kepala sekolah SMA Immersion Ponorogo Dalam upaya menciptakan pendidikan inklusi di SMA Immersion telah melakukan berbagai strategi dalam upaya pengimplementasian pendidikan inklusif. Dan salah satu hasil dari pada strategi tersebut di sampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut :

Salah satu hasil yang telah kami capai adalah peningkatan akses dan partisipasi siswa dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah, kami telah melibatkan para siswa, orang tua, dan staf sekolah dalam menyusun program-program pendidikan yang inklusif, selain itu kami juga menerapkan pendekatan yang melibatkan semua pihak terkait melalui pelatihan dan pembinaan yang berkala, kami memberikan pemahaman yang mendalam tentang inklusif kepada guru-guru dan staf sekolah, kami juga menciptakan lingkungan yang ramah dan mendorong kolaborasi antar siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa umum lainnya lewat kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kolaboratif lainnya.⁴⁵

Dari keterangan kepala sekolah SMA Immersion dapat di ketahui beberapa hasil dari strategi kepemimpinan kepala sekolah SMA Immersion. Salah satu hasil yang telah di capai adalah peningkatan akses dan partisipasi siswa dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah, hal ini menunjukkan bahwa upaya kepemimpinannya telah berhasil dalam memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai. Kepala sekolah juga menyebutkan bahwa mereka telah melibatkan para siswa, orang tua, dan staf sekolah dalam menyusun program-program pendidikan inklusif, dengan melibatkan semua pihak terkait, kepemimpinan Kepala Sekolah telah mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa. Selain itu, kepala sekolah juga menekankan pentingnya memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan didukung di sekolah tanpa memandang perbedaan kebutuhan mereka. Dengan beberapa hasil yang telah disampaikan oleh kepala sekolah SMA Immersion tersebut hasil kongkret yang di capai melalui kepemimpinan ialah peningkatan akses dan partisipasi siswa dengan kebutuhan khusus, keterlibatan

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/02-03/2023

semua pihak terkait dalam penyusunan program inklusi, serta menciptakan lingkungan sekolah yang merangkul semua sisiwa dengan memberikan dukungan yang memadai.

Di sampaikan juga dampak dari adanya konsep pendidikan inklusif yang diterapkan di SMA Immersion Ponorogo, Kepala Sekolah menyampaikan

Dampaknya sangat positif, sisiwa dengan kebutuhan khusus merasa lebih termotivasi dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan mereka mengali peningkatan dalam prestasi akademik dan juga mengembangkan ketrampilan sosial yang lebih baik. Selain itu, atmosfer sekolah menjadi lebih inklusif dan toleran di mana siswa-siswa saling menghargai perbedaan dan saling mendukung dalam belajar⁴⁶

Dalam wawancara tersebut di sebutkan ada beberapa dampak positif diantaranya siswa dengan kebutuhan khusus lebih merasa termotivasi dalam lingkungan inklusif, peningkatan prestasi akademik, pengembangan keterampilan sosial, dan terciptanya lingkungan yang inklusif dan toleran.

selanjutnya selain beberapa hasil strategi di atas atas peangoptimalan menejerial dalam mengelola komponen-komponen seperti tenaga pendidik, sarana dan prasarana, peserta didik, dan adanya dukungan orang tua yang di laksanakan oleh kepala sekolah sangat di butuhkan dalam penyelengaraan pendidikan inklusif. Hal tersebut selaras dengan yang di sampaikan oleh kepala sekolah ;

salah satu hal yang terpenting adalah terkait peranan manajerial dalam pengelolaan komponen-komponen pendidikan inklusif, seperti memastikan bahwa tenaga pendidik yang kami miliki memiliki pemahaman dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi keberagaman siswa, sarana yang memadai, dan aspek2 lainnya.⁴⁷

Begitu juga di SMA Immersion, kepala sekolah selaku pemimpin dalam lembaga pendidikan secara konsisten merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), mengarahkan (*directing*), mengkoordinasikan (*coordinating*), dan mengevaluasi(*evaluation*) setiap komponen-komponen menejerial dalam penyelengaraan pendidikan inklusif. Selain itu juga dalam menjalankan tugas

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/02-03/2023

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/02-03/2023

monitoring, kepala sekolah SMA Immersion mengadakan rapat evaluasi secara berkala guna memaksimalkan setiap komponen yang ada.

Dari berbagai hasil strategi yang dilaksanakn oleh kepala sekolah SMA Immersion, tentunya selalu di ikuti kendala dan hambatan, masih banyak hal yang belum bisa berjalan secara maksimal dan juga memerlukan perhatian khusus. Seperti ketersediaan sarana dan prasara, ketersediaan tenaga pendidik khusus, dan saran penujng pontensi anak berkebutuhan khusus.

C. Pembahasan

1. Analisis Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Konsep Pendidikan Inklusif Di SMA Emmersion Ponorogo

Dalam proses pencapaian visi misi suatu lembaga pendidikan peran kepala sekolah sangat penting adanya, guna dalam memaksimalkan proses pencapaian vis dan misi tersebut seorang kepala sekolah harus memiliki strategi dalam mewujudkan visi dan misi yang hendak di capai. Strategi adalah upaya yang sistematis dan terkordinasi secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Fokus strategi tersebut diarahkan kepada pelanggan, termasuk peserta didik, orang tua peserta didik, guru, karyawan, pemerintah, dan masyarakat. Menurut Anwar Arifin, strategi adalah rangakaian keputusan dan tindakan menenjerial yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Mananjemen strategi melibatkan pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, evaluasi, dan pengendalian.⁴⁸ Jadi strategi kepala sekolah adalah cara atau metode yang digunakan oleh kepala sekolah untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.strategi tersebut digunakan untuk meminimalisir potensi kegagalan atau kesalahan dalam mencapai tujuan tersebut. kepala sekolah menggunakan strateggi sebagai panduan untuk

⁴⁸ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi* (bandung: Armilo, 1984).h. 59

mengelola sumber daya yang tersedia, dan menciptakan lingkungan belajar yang berkulaitias bagi siswa dan staf.

Strategi ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam mewujudkan sebuah visi dan misi sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh SMA Immersion, dalam upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif kepala sekolah memiliki strategi yang digunakan dalam proses mempersiapkan pendidikan inklusif di SMA Immersion. Hal pertama yang dilakukan kepala sekolah SMA Immersion adalah pemahaman terkait konsep pendidikan inklusif kepada para pendidik dan tenaga kependidikan. Irdamurni dan rahmiati, menegaskan pendidikan inklusif menghargai keberagaman, tidak diskriminatif terhadap hak anak, serta menghormati bahwa semua orang adalah bagian dari sesuatu yang berharga dalam kebersamaan di masyarakat.⁴⁹ Dalam proses pengimplimentasian pendidikan inklusif para pendidik harus memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi. Pemahaman tersebut harus ditanamkan oleh kepala sekolah SMA Immersion mengingat sebagian besar tenaga pendidik tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus.

Dalam proses mendidik anak berkebutuhan khusus memerlukan pemahaman dan keterampilan khusus. Seorang pendidik setidaknya harus memiliki kemampuan khusus (*specefic ability*) dalam kemampuan ini meliputi mampu melakukan modifikasi perilaku, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan atau kelainan pengelihata, pendengaran, intelektual/ lamban belajar dan masih banyak lagi. Namun sebagian besar sekolah inklusi tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus. Pendidikan di sekolah inklusi adalah guru-guru sekolah umum berlatar belakang D2 PGSD atau S1 jurusan mata

⁴⁹ Dr. Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.*(Jakarta, Prenadamedia Group, 2019) hal. 8

pelajaran atau bukan pendidikan khusus. Sebagian besar sekolah inklusi yang ada termasuk SMA Immersion, tidak memiliki GPK (Guru Pendamping Khusus) yang bertugas untuk menangani anak berkebutuhan khusus sehingga pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif tersebut tidak berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah non inklusi. Berdasarkan pedoman yang di tebitkan oleh Direktorat pembinaan SLB tahun 2007 bahwa setiap sekolah inklusi memerlukan GPK⁵⁰. Namun yang terjadi di lapangan, semua itu tidak terjadi karena kerja sama antar sekolah inklusif dengan SLB tidak terjadi. Hal tersebut terjadi antara kedua sekolah tidak memahami arti kerja sama dan wujud kerja sama seperti apa da pelaksananya seperti bagaimana.

Selanjutnya strategi kepala sekolah SMA Immersion adalah pengoptimalan manajerial pendidikan inklusif. Manajemen pendidikan inklusif adalah proses pengaturan dan pengelolaan sumber daya yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut hasil evaluasi. Manajemen pendidikan inklusif berfokus pada tujaun, efektifitas, dan efesiensi dalam penyelenggaraan sistem pendidikan yang inklusif untuk semua anak tanpa terkecuali, manajemen pendidikan inklusif juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung keberhasilan semua peserta didik dan memastikan bahwa tidak ada deskriminasi dalam akses terhadap pendidikan.⁵¹ Menurut Effendi (2013) keberhasilan manajemen sekolah dapat dicapai melalui sumber daya manusia yang profesional, sumber daya manusia yang profesional akan mampu mengelola organisasi sekolah dengan baik, menyusun kurikulum yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa serta memberikan pembinaan kepada tenaga kependidikan yang kompeMten, selain itu, keberhasilan manajemen sekolah juga tergantung pada

⁵⁰ garnda dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*. (Bandung, PT Refika Aditama, 2015), Hal. 76

⁵¹ Ibid.hal 80

ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran, pentingnya membangun kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat dan dunia usaha juga menjadi faktor yang tidak boleh diabaikan, terakhir, pengelolaan dana yang efisien dan sesuai dengan tujuan pendidikan juga merupakan komponen penting dalam manajemen sekolah yang efektif.⁵². hal tersebut sesuai dengan strategi kepala sekolah SMA Immersion, yang dimana kepala sekolah berupaya dalam memaksimalkan manajemen pendidikan inklusif secara efektif dengan mengkoordinasi, mengawasi dan mengevaluasi secara rutin dan berkala..



⁵² Dr. Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*.(jakarta. Prenada Media, 2020.) hal 201.

2. Analisis Implementasi Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Di SMA Emmersion Ponorogo

Dalam proses implementasi pendidikan inklusif di sekolah masih banyak mengalami kendala, menilik banyaknya permasalahan implementasi pendidikan inklusif tersebut menunjukkan masih perlunya penataan lebih komprehensif. Prinsip utama pendidikan masih memerlukan pengakajian sebagai dasar pelaksanaan. Dalam persiapan awal yang konperhensif mencangkup komponen yang kompleks sangat penting di lakukan untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pelaksanaan program pendidikan khusus dilaksanakan secara kolaboratif antar guru umum dengan guru khusus. Ada beberap hal untuk dipertimbangkan dalam mengawali pelaksanaan pendididkan inklusif, antara lain :

1. Mengkaji komponen sistem pendidikan nasional untuk dasar penyelarasan atau memodifikasi sesuai ABK
2. Sekolah memiliki sistem rekrument siswa terbuka hanya mempertimbangkan day tampung. Untuk tahapan awal sekolah dapat membatasi tipe ABK yang diterima (baru menerima atau di atas rata-rata)
3. Sekolah menyiapkan program kurikulum sesuai masalah dan kebutuhan ABK yang dikembangkan berdasarkan hasil asesmen kondisi ABK dan sumber daya sekolah. Kurukulum dan pelaksanaannya bersifat fleksibel.
4. Pembelajaran lebih ditekankan membantu ABK bertahan hidup pasca sekolah, dengan tujuan agar ABK mampu beradaptasi di lingkungannya sesuai dengan kemampuan dan fungsi untuk mengembangkan potensi setiap anak. Sekolah juga menerapkan sistem evaluasi hasil multi aspek dan multi cara
5. Profil sekolah inklusif: menciptakan dan menjaga layanan kelas yang menjaga keragaman, penerapan kurikulum yang multi level dan multi modalitas, menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif,

melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan, dan sekolah inklusif tidak ada penolakan terhadap siswa dengan kondisi apaapun

6. Langkah sekolah awal penyelenggaraan pendidikan inklusif:

1. Penyiapan program layanan baik untuk mapel dan program khusus untuk ABK, penyiapan tenaga guru, dan tenaga lain yang dibutuhkan untuk melayani ABK.
2. Persiapan manajemen sekolah yang inklusif
3. Persiapan sarana dan prasarana yang inklusif
4. Bekerjasama dengan sekolah SLB, untuk kasus ABK yang mengalami kesulitan
5. Penyelenggaraan pendidikan inklusif yang bukan berbasis proyek
6. Menyiapkan sistem evaluasi yang adil
7. Menyiapkan lingkungan aksesabilitas
8. Melakukan temu kelembagaan sekolah inklusif secara periodik⁵³

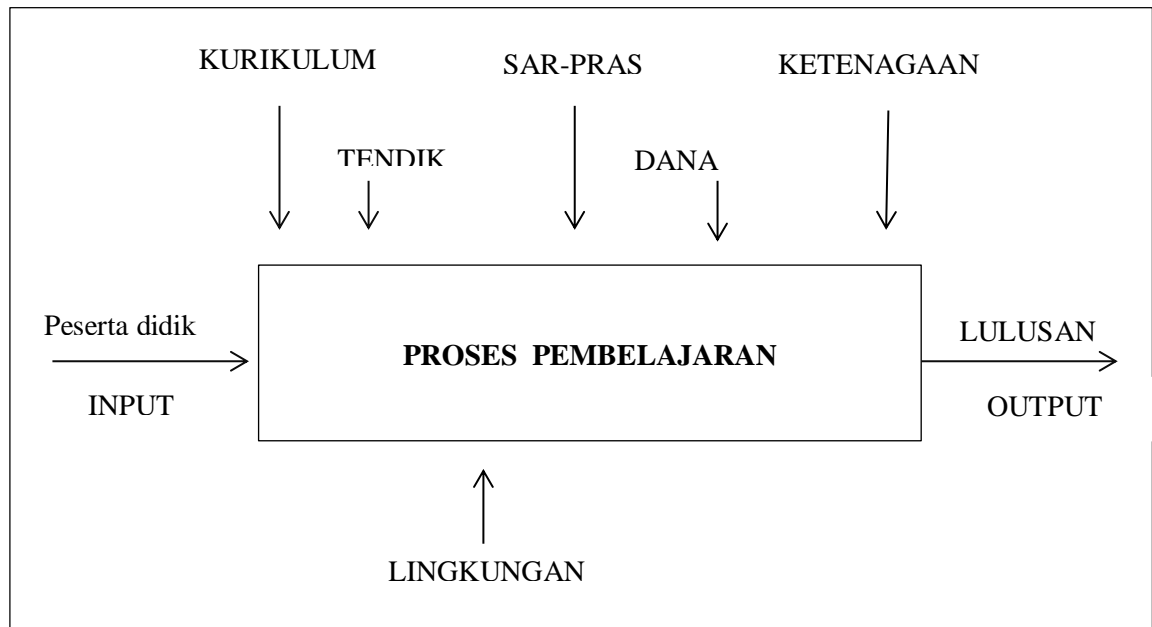
Selaras dengan beberapa hal yang di paparkan di atas, SMA Immersion berupaya mengimplementasikan pendidikan inklusif lewat manajemen pendidikan inklusif secara optimal, hal tersebut di implementasikan lewat pemaksimalan manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, manajemen tenaga pendidik, manajemen sarpras, manajemen lingkungan.

banyak hal yang menyebabkan kendala-kendal tersebut muncul. Misalnya belum atau kurang tersediannya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi untuk melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah, kurang maksimalnya pengelolaan menejerial pendidikan inklusif di sekolah dan masih banyak lagi. Kendala pelaksanaan pendidikan inklusif hampir terjadi pada setiap komponen pendidikan, mulai dari sistem kelembagaan, kebijakan, budaya

⁵³ N Praptiningrum, "Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* 7, no. 2 (2010).

masyarakat, kelemahan fisik, kurikulum, sosio-ekonomi, pendanaan, dan sumber daya manusia⁵⁴.

Gambar 4.2 konsep dasar sistem pendidikan inklusif



Di SMA Immersion proses implementasi dimaksimalkan dalam pelaksana manejerial pendidikan inklusif, dalam bidang kesisiwaan, kurikulum, sarana prasarana, tenaga kependidikan, humas, pembiayaan.

1. Aspek kurikulum

Dalam penerapan pendidikan inklusif penyesuaian kurikulum tidak hanya berfokus pada materi pembelajaran, melainkan lebih menekankan pada perhatian penuh terhadap kebutuhan anak didik, kebutuhan tersebut meliputi aspek pendidikan, sosial, emosional, dan fisik yang harus di perimbangkan secara individual. Penyesuaian kurikulum dalam pendidikan inklusif mencakup berbagai strategi dan pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak didik dengan cara yang inklusif, hal ini dapat meliputi modifikasi metode pengajaran, penggunaan alat bantu atau teknologi pendukung, dalam pendidikan inklusif

⁵⁴ garnda dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung, PT Refika Aditama, 2015), Hal.71

penyesuaian kurikulum harus menjadi prioritas utama untuk memastikan bahwa pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak dengan adil dan seimbang, dengan demikian fokus utama adalah memberikan perhatian penuh kepada kebutuhan anak didik dan merancang pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan memperhitungkan keunikan setiap individu.⁵⁵ Hal tersebut sesuai dengan yang dilaksanakan di SMA Immersion, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum anak normal (reguler) yang di sesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. hal tersebut menjadikan kurikulum menjadi lebih feleksibel sehingga prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karir dan masa depan.⁵⁶ Di SMA Immersion juga menggali potensi yang di miliki oleh peserta didik, salah satunya dalah dengan mengajari membuat kesenian membuat sehingga ketrampilan dan potensi pribadi meeka menjadi berkembang. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum akomodatif, kurikulum akomodatif adalah kurikulum standart nasional yang di sesuaikan dengan bakat, minat dan potensi peserta didik berkebutuhan khusus⁵⁷

2. Aspek kesiswaan

Dalam proses penerimaan peserta didik baru di sekolah inklusif penting untuk memberikan kesempatan dan peluang yang adil kepada anak-anak luar biasa (anak berkebutuhan khusus) untuk diterima dan mengikuti pendidikan di sekolah tersebut.⁵⁸ prinsip pendidikan inklusif adalah bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tanpa deskriminasi berdasarkan kemampuan atau kondisi khusus. sebuah lembaga pendidikan inklusif dalam memberikan pelayanan dan bantuan dengan tepat

⁵⁵ Rahmadin Munauwarah et al., "Pendidikan Inklusi Solusi Utama Untuk Anak Penyandang Disabilitas," *YASIN* 1, no. 1 (2021): 121–133.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. (Jakarta. Kencana, 2019), hal 124

⁵⁸ garnda dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung, PT Refika Aditama, 2015), Hal.81

kepada peserta didik, pendidik harus mengetahui latar belakang dan kebutuhan masing-masing peserta didik, hal tersebut harus dilakukan karena peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, baik faktor yang bersifat permanen seperti hambatan penglihatan, pendengaran, fisik, dan lain-lain.

Dalam proses mengetahui secara spesifik ada tidak nya anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya maka diperlukan asesmen. Menurut Lerner (1988) asesmen didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi tentang seseorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan keadaan anak yang bersangkutan.⁵⁹ Di SMA Immersion juga menerapkan hal yang demikian, guna untuk menentukan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, para pendidik melaksanakan asesmen dengan cara melakukan pengamatan langsung meliputi ketrampilan sosial dan akademik, kebiasaan belajar, maupun ketarampilan monolog diri, cara lain yang digunakan adalah menggali informasi melewati wawancara kepada peserta didik, orang tua peserta didik atau pun pihak-pihak yang bersangkutan dengan peserta didik. Hasil asesmen tersebut akan menjadi bahan yang penting untuk merencanakan pendidikan yang sesuai bagi peserta didik, hasil tersebut juga digunakan untuk informasi yang relevan dalam pembuatan keputusan dalam rangka tujuan dan sasaran pembelajaran, strategi pembelajaran, dan program penempatan yang tepat.

3. Aspek tenaga kependidikan

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif pendidik dan guru pendidikan sangat menjadi hal penting dalam suatu lembaga. Pendidik atau guru yang terlibat di sekolah inklusif yaitu guru kelas/guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus (GPK). GPK (Guru Pendamping Khusus) adalah guru yang

⁵⁹ M P Dr. Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

mempunyai latar belakang pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) atau guru yang pernah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan khusus (luar biasa), yang ditugaskan di sekolah inklusi.⁶⁰ Di SMA Immersion sendiri belum memiliki guru pendamping khusus, namun sebagai pengganti GPK, SMA Immersion memiliki guru Bimbingan Konseling yang secara khusus pernah mengikuti pelatihan pendidikan khusus. GPK sangatlah penting keberadaannya dalam pendidikan inklusif, mereka adalah petugas yang menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.⁶¹

Ketersediaan guru pendamping khusus sangat penting adanya dalam pendidikan inklusif, hal tersebut menjadi kendala dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif, minimnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, tak jarang juga tidak mengetahui dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus. Kepala sekolah SMA Immersion menyadari terkait kendala tersebut, oleh sebab itu kepala sekolah berkejasama dengan SLB guna untuk membantu membimbing anak berkebutuhan khusus di sekolahnya. Selain itu juga upaya diskusi dan juga shering antar pendidik, guru BK dan juga kepala sekolah konsisten dilaksanakan guna memecahkan masalah dan menentukan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4. Aspek sarana dan prasarana

Sarana dan Prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam peningktana mutu pendidikan dan juga merupakan hal yang vital dalam terwujudnya pendidikan inklusi yang baik di lingkungan sekolah. Sarana dan Prasarana juga termasuk dalam delapan standart nasional pendidikan nomor 24 tahun 2007 Permendiknas yang sangat penting untuk di penuhu guana

⁶⁰ garnda dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung, PT Refika Aditama, 2015), Hal.86

⁶¹ Ibid.hal 86

meningkatkan kualitas pendidikan⁶². Tersediaanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai serta pemanfaatan dan pengelolaan yang optimal merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar, sarana dan prasarana pendidikan mencakup berbagai fasilitas fisik dan non-fisik yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam pengadaan sarana dan prasarana tentunya sekolah inklusif terdapat prasarana khusus yang berupa ruangan khusus bagi pembinaan anak berkebutuhan khusus, semestinya keberadaan ruangan khusus ini adalah yang memebendakan antara sekolah umum dengan sekolah inklusi. Selain ruang tersebut adanya ruang pembinaan juga penting adanya sebagai terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Sarana dan prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi haruslah Aksesibel bagi semua peserta didik, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus. prinsip aksesibilitas ini didasarkan pada undang-undang No.4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, yang bertujuan untuk mewujudkan kesamaan kesempatan bagi penyandang cacat dalam aspek kehidupan⁶³. Aksesibilitas dalam konteks pendidikan inklusif berarti memastikan bahwa sarana dan prasarana di sekolah dapat di jangkau, digunakan, dan dinikmati dengan mudah oleh semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Salah satu kendala yang di hadapi di sekolah SMA Immersion adalah dalam proses pemenuhan sarana dan prasarana, hal tersebut terlihat dari beberapa sarana dan prasaran yang belum tersedia.oleh sebab itu perlu adanya pengelolaan sarana prasarana yan efektif, dalam pengelolaan saran dan prasarana pendidikan di sekolah dilakukan memalui beberapa tahapan yaitu : perencanaan, pengadaan,

⁶² Ibid. hal 88

⁶³ Dewi Martha and Dadan Suryana, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini," *Academia. Edu* (n.d.).

pemanfaatan, pemeliharaan dan perbaikan. Proses perencanaan merupakan proses awal dalam pengelolaan sarana dan prasarana hal tersebut diawali dengan melakukan analisis kebutuhan (*need analysis*) sarana dan prasarana. Selanjutnya adalah pengadaan, pengadaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan berbagai jenis sarana dan prasarana pendidikan di sekolah sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan, tujuan dari pengadaan ini adalah untuk memastikan tersedianya fasilitas yang memadai dalam mendukung proses belajar dan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam menunjang keberhasilan pengimplementasian konsep pendidikan inklusif maka kepala sekolah dan seluruh komponen yang ada di dalamnya harus selalu berkerjasama dalam proses pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan inklusif tersebut.

5. Aspek lingkungan

Sekolah sebagai sistem sosial tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial yang lebih besar yaitu masyarakat tempat sekolah tersebut berada, peran serta masyarakat sangat penting dalam membantu pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi daerah, termasuk dalam bidang pendidikan. Masyarakat memiliki tanggung jawab dalam pendidikan dan dapat berperan sebagai lembaga penasihat dalam menentukan kebijakan pendidikan di sekolah, memberikan dukungan dalam bentuk keuangan, ide-ide, dan tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, serta bertindak sebagai pengawas dalam upaya menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah.⁶⁴

Di SMA immersion dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif sama halnya dengan keterangan di atas, dalam beberapa hal menentukan kebijakan sekolah melibatkan pertimbangan oleh orang tua wali, hal tersebut dilaksanakan

⁶⁴ garnda dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*. (Bandung, PT Refika Aditama, 2015), Hal.98-99

guna menyamakan tujuan bersama. Selain itu juga komunikasi terus dijaga antara pihak sekolah dengan orang tua wali, hal tersebut juga di lakukan guna bisa memberikan perhatian terkait perkembangan peserta didik. Dalam hal lain upaya-upaya untuk menarik simpati masyarakat agar mereka bersedia berpartisipasi memajukan sekolah perlu di lakukan diantara caranya adalah dengan memberitahu masyarakat mengenai program-program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, yang sedang di laksanakan, maupun yang akan di laksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan. Pada hakikatnya, pendidikan itu menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Oleh sebab itu para pembina dan pelaksana pendidikan di lapangan diharapkan mampu memberdayakan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif secara optimal.

3. Analisis Hasil Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Konsep Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Di SMA Immersion Ponorogo

Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif tentunya sangat tergantung kepada kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah perlu lebih ditekankan dalam hal komunikasi, koordinasi, dan supervisi, karena kelemahan dan hambatan sering terjadi dalam ketiga ranah tersebut. Demikian halnya dengan kepala sekolah Immersion, kepala sekolah selalu menjalin koordinasi dan juga komunikasi kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, hal tersebut terlihat dari evaluasi dan forum-forum sharing yang rutin di agendakan oleh kepala sekolah, hal tersebut juga sebagai monitoring kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan. Mulyasa menjelaskan bahwa seorang kepala sekolah yang efektif setidaknya harus memahami tiga hal penting

1. Kepala sekolah perlu memahami mengapa pendidikan yang berkualitas sangat penting di sekolah, hal ini dikarenakan pendidikan yang berkualitas memiliki dampak positif yang luas, seperti memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berkembang, meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan mereka serta mempersiapkan mereka untuk masa depan yang sukses.
2. Kepala sekolah perlu mengetahui apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas sekolah, hal ini melibatkan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, melibatkan dan memberdayakan guru dalam mengembangkan profesional mereka, menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai, serata membangun kemitraan yang kuat antara sekolah, orang tua, dan komunitas.
3. Kepala sekolah perlu memahami bagaimana mengelola sekolah secara efektif untuk mencapai prestasi yang tinggi, ini melibatkan kemampuan untuk mengatur dan mengkoordinasikan kegiatan di sekolah, mengelola sumber daya dengan efisien, memotivasi dan memimpin staf sekolah, serta membantu dan mengevaluasi proses pembelajaran dan pencapaian siswa secara terus – menerus.⁶⁵

Dengan pemahaman yang mendalam tentang ketiga hal tersebut, seseorang kepala sekolah dapat menjadi pemimpin yang efektif dalam memajukan pendidikan dan mencapai hasil yang optimal bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam pengelolaan pendidikan inklusif, memang seringkali muncul kendala dan hambatan yang perlu dihadapi, hal ini juga berlaku untuk manajemen sekolah dalam mengelola pendidikan inklusif. Sebagai seorang kepala sekolah yang bertanggung jawab atas sebuah sekolah, peran mereka sebagai manajer sangat penting dalam menjamin keberhasilan program pengelolaan tersebut. karakter dan gaya

⁶⁵ Aisyah, “Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif Pada Sekolah Inklusif.”(*Jurnal Isema :Islamic Educational Management*)1.1 (2016)

kepemimpinan kepala sekolah akan sangat mempengaruhi keberhasilan sekolah dalam mewujudkan visi dan misi mereka. Kepala sekolah sebagai manajer perlu menghadapi dan mengatasi kendala serta hambatan yang mungkin muncul dalam pengelolaan pendidikan inklusif, beberapa kendala yang umumnya dihadapi meliputi kurangnya sumber daya, tantangan dalam pengorganisasian dan kordinasi, perbedaan kebutuhan siswa yang beragam, serta kurangnya pemahaman dan dukungan dari masyarakat. Kepala sekolah perlu mengidentifikasi kendala – kendala ini dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah SMA Immersion dalam upaya pengimplementasian pendidikan inklusif terlihat sangat komprehensif. Hal ini dapat dilihat dari perhatian yang di berikan oleh kepala sekolah terhadap beberapa komponen penting mulai dari pemahaman pendidik tentang pendidikan inklusif, optimalisasi manajemen sekolah inklusif, hingga penanganan dalam proses pembelajaran peserta didik. Kepala sekolah memastikan bahwa semua pendidik di SMA Immersion memiliki pemahaman yang baik tentang konsep dan prinsip pendidikan inklusif, kepala sekolah selalu mendorong para pendidik untuk terus meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam menghadapi kebutuhan beragam siswa. Selain itu, kepala sekolah juga memaksimalkan komponen atau ruang lingkup manajemen sekolah yang mendukung pendidikan inklusif, merla menyusun kebijakan dan prosedur yang inklusif, mengalokasikan sumber daya yang memadai, dan menerapkan pendekatan manajemen yang adil dan setara.

Dalam proses pembelajaran, kepala sekolah SMA Immersion memberikan perhatian khusus pada penanganan peserta didik inklusif, SMA Immersion mengidentifikasi kebutuhan dan potensi siswa, menyesuaikan program pembelajaran, dan memberikan dukungan yang sesuai melalui kerjasama dengan guru dan tim pendukung inklusif. Dengan demikian kepala sekolah berkomitmen untuk

menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik. Dalam keseluruhan strategi tersebut, kepala sekolah SMA Immersion menunjukkan keseriusan dan komitmen yang kuat dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkelanjutan dengan memperhatikan pemahaman pendidik, manajemen sekolah yang optimal, dan penanganan yang tepat. Dalam proses pembelajaran SMA Immersion berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan memberikan pendidikan yang berkualitas bagi semua peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMA Immersion Ponorogo tentang “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Pendidikan Inklusif Bagi Siswa SMA Immersion Ponorogo”, dapat disimpulkan bahwa :

1. Strategi kepala sekolah SMA Immersion Ponorogo; (a) pemahaman mengenai konsep, prinsip, dan kebijakan-kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, (b) pengoptimalan manajerial pendidikan inklusif mulai dari manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, manajemen tenaga kependidikan, manajemen sarana prasarana , manajemen pembiayaan dan manajemen hubungan masyarakat.
2. pengimplemtasian strategi kepala sekolah SMA Immersion dalam menciptakan pendidikan inklusif di maksimalkan dalam pengelolaan manajerial pendidikan inklusif, dari proses pembelajaran di dalam kelas, pembuatan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, sarana dan prasarana, dan efektifitas komunikasi dengan masyarakat
3. Dari berbagai hasil strategi yang dilaksanakn oleh kepala sekolah SMA Immersion, masih terdapat kendala dan hambatan, masih banyak hal yang belum bisa berjalan secara maksimal dan juga memerlukan perhatian khusus. Seperti ketersediaan sarana dan prasara, ketersediaan tenaga pendidik khusus, dan saran penujnag pontensi anak berkebutuhan khusus.

P O N O R O G O

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh, peneliti mengajukan beberapa saran terkait hasil penelitian yang telah dilakukan. Saran – saran ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah yang menjadi subjek penelitian tersebut .

1. Kepala sekolah sebaiknya mengoptimalkan peran kepemimpinannya untuk mendorong para guru agar meningkatkan kinerja mereka dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif yang lebih baik. Selain itu, kepala sekolah juga perlu memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan kompetensi mereka dalam bidang pendidikan inklusif.
2. Untuk mengoptimalkan pembelajaran bagi peserta didik, perlu dilakukan penambahan sarana dan prasarana khusus yang sesuai dengan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas inklusi yang di lengkapi dengan peralatan pendukung, bahan ajar yang di sesuaikan, dan aksesibilitas yang memadai, peserta didik ABK akan lebih terbantu dalam memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
3. Disarankan untuk menyediakan guru pendamping khusus agar pendampingan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dilakukan secara lebih maksimal. Dengan adanya guru pendamping khusus, ABK akan mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga proses pembelajaran dan inklusi mereka dalam lingkungan sekolah dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, siti. "MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH EFEKTIF PADA SEKOLAH INKLUSIF" 1 (2016): 76.
- Anwar Arifin. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armilo, 1984.
- Astuti, I. *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022. <https://books.google.co.id/books?id=NyxmEAAAQBAJ>.
- BASRI, MUHAMMAD. "Kepemimpinan Inklusif Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Kota Makassar." Universitas Hassanuddin, 2010.
- Christiana, Esther. "Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia." *Humaniora* 4, no. 1 (2013): 398–410.
- David Wijaya, S.E.M.M. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=rMLvDwAAQBAJ>.
- Djarmiko, Eko. "The Effect Of The Principal's Leadership And Facilities On The Teacher's Performance Of State Junior High Schools Of Semarang Municipality." *Jurnal Fokus Ekonomi* 1, no. 2 (2006): 19–30.
- Dr. Irdamurni, M P. *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Prenada Media, 2020. https://books.google.co.id/books?id=F_72DwAAQBAJ.
- . *PENDIDIKAN INKLUSIF Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Galang Surya Gumilang. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 115.
- Garnnda Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Gunawan, Imam, and Djum Djum Noor Benty. "Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik" (2017).
- Hardani, Hikmatul, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. "Metode Penelitian Kualitatif

- & Kuantitatif.” *Yogyakarta: Pustaka Ilmu* (2020).
- Jauhari, Auhad. “Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas.” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017).
- Martha, Dewi, and Dadan Suryana. “Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini.” *Academia. Edu* (n.d.).
- Mattayang, Besse. “Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis.” *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)* 2, no. 2 (2019): 45–52.
- Munauwarah, Rahmadin, Ashadatul Zahra, Muhamad Supandi, Risma Ardianti Restiany, and Dimas Afrizal. “Pendidikan Inklusi Solusi Utama Untuk Anak Penyandang Disabilitas.” *YASIN* 1, no. 1 (2021): 121–133.
- Novrizaldi. “Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas.” Last modified 2022. Accessed February 2, 2021.
<https://www.kemendiknas.go.id/kontributor/73>.
- Nugrahani, Farida, and M Hum. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014): 3–4.
- Pidarta, Made. *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar*. PT Grasindo, 1995.
- Praptingrum, N. “Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* 7, no. 2 (2010).
- Rasyid, R E, J Tang, F Hasanuddin, and P R C Indonesia. *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.
<https://books.google.co.id/books?id=Znx8EAAAQBAJ>.
- Subadi, Tjipto. “Metode Penelitian Kualitatif.” Muhammadiyah University Press, 2006.
- Sugiyono, S. “Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D). Bandung: Alfabeta.” CV, 2015.
- Tarmansyah, Sp. “INKLUSI: Pendidikan Untuk Semua.” *Jakarta Dep. Pendidik. dan Kebud. RI*

(2007).

Wahyuno, Endro Wahyuno Endro, Ruminiati Ruminiati, and Sutrisno Sutrisno. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar.” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 23, no. 1 (2014).

Yusuf, Munawir. “Kinerja Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 382–393.



